

**PEREMPUAN PENGIKUT TAREKAT NAQSYABANDIYAH
DI DESA SUNGAI RUAN ULU KABUPATEN BATANGHARI
TAHUN 2008-2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Syarat-syarat guna Memproleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Sejarah Peradaban Islam pada
Fakultas Adab dan Humaniora



Oleh :

SURTI LARASATI

NIM. AS.150522

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA
SAIFUDDIN JAMBI
2019**

NOTA DINAS

Jambi, 24 Oktober 2019

Pembimbing I : Aliyas, M.Fil.I
Pembimbing II : Hendra Gunawan, M. Hum
Alamat : Fakultas Adab Dan Humaniora UIN STS Jambi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sulthan

Thaha saifuddin Jambi

Di

Jambi

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memperbaiki keseluruhannya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Surti Larasati** berjudul **Perempuan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari Tahun 2008-2019** telah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Aliyas, M.Fil.I

NIP. 1918112122007102001

Pembimbing II

Hendra Gunawan, M.Hum

NIP.198906052019031012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDIN JAMBI
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasahkan oleh siding Fakultas adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi pada hari selasa tanggal 22 Oktober 2019 dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu (S.1) dalam Sejarah Peradaban Islam dengan nilai B

Jambi, 24 Oktober 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Prof. Dr. H. Maisah, M.Pd.I
NIP.197007111994012001

Sekretaris Sidang

Drs. Suwan
NIP.196509171987031005

Penguji I

Samsul Huda, M.Ag
NIP.197007032002121002

Pembimbing I

Aliyas, M.Fil.I
NIP.1918112122007102901

Ketua Sidang

Dr. Ali Muzakir, M.Ag
NIP.197107152002121003

Penguji II

Mailinar.S.Sos. M.Ud
NIP.197705052005012007

Pembimbing II

Hendra Gunawan, M.Hum
NIP.198906052019031012

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Surti Larasati
Nim : AS.150522
Pembimbing I : Aliyas, M. Fil. 1
Pembimbing II : Hendra Gunawan, M. Hum
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : **“Perempuan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari Tahun 2008-2019”**

Menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah Asli bukan plagiasi serta telah diselesaikan dengan ketentuan ilmiah menurut peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata telah ditemukan sebuah pelanggaran plagiasi dalam karya ilmiah/skripsi ini, maka saya siap di proses berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Jambi, 24 Oktober 2019



Surti Larasati

NIM. AS.150522

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

Ayahanda Ahmat Sulaili dan Ibunda Nurbaita, dan kedua mertua saya Ayahanda Amin dan Ibunda Naiza dengan kasih sayang beliau yang telah membimbing, mendoakan, memberikan restu pada saya, memotivasi dan memberikan segalanya untuk saya.

Untuk adik saya tersayang Dayu Ag, Elfa, Azha, Dion Patrio, yang senantiasa memberikan keceriaan kepada saya.

Untuk kakek (datuk) Samad Bilal dan Nenek (nyak) Maryani, yang telah memberikan saya nasehat-nasehat dan dukungan kepada saya.

Untuk suami ku Kupersembahkan karya kecil ini untukmu suami ku Aan Sagita, yang telah menemaniku dikala susah maupun senang, yang selalu memberikan dukungan, doa serta nasehat-nasehatmu selama ini, terimakasih telah hadir dalam kehidupan ku.

Untuk sahabatku karya ini ku persembahkan untuk kalian Nimas Aizint T, Eka Apriliani, Vivin Verliani, Dwi Budiono, Yudha Al Amin. Terimakasih atas setiap dukungan dan doanya.

Teman teman seperjuang angkatan 2015 Jurusan Sejarah Peradaban Islam yaitu Lokal A dan Lokal B dan juga teman teman Fakultas Adab dan Humaniora

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum warohmatulahi wabarokatuh

Syukur *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis maka selesailah skripsi ini dengan judul **“Perempuan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari Tahun 2008-2019”** tak lupa sholawat serta salam senantiasa curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi manusia dan semoga kita menjadi pengikutnya hingga nanti.

Selesainya skripsi ini tak lupa doa dan kesungguhan hati, kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak baik saran maupun bantuan lainnya. Tiada kata yang dapat penulis katakan selain ucapan trimakasih sebesar-besarnya atas bantuan ini, dan lebih khusus ucapan trimaksih kepada:

1. Yth Bapak Prof Dr. H. Su'aidi Asy'ari MA, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
2. Yth Bapak selaku pembimbing Aliyas,S.Th. I. M. Fil. I. dan Bapak Hendra Gunawan M.Hum Terimakasih atas Ilmu, waktu, kritik dan saranya dalam penulisan skripsi ini.
3. Yth, Prof. Dr. Maisah, M. Pd. I, selaku Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN STS Jambi beserta jajarannya.
4. Yth. Bapak Aliyas,S. Yh. I. M. Fil. I selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi. Terima kasih Bapak, atas Ilmu, dan nasehat-nasehatnya.
5. Yth. Bapak dan Ibu seluruh dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi.
6. Para karyawan dan karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi yang telah bersusah payah memberikan pelayanan dan berbagai urusan bagi penulis dalam penyelesaian dan penyusunan skripsi.

7. Kedua Orang Tua Saya, Kedua Mertua saya, Kakek Dan Nenek, Adik, suami, yang selalu mencurahkan doa dan kasih sayangnya terima kasih karena telah menjadi semangat dan ketegaran dalam hidup saya.
8. Sahabat dan Teman-teman seperjuangan yang ikut berpartisipasi dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Semua para informan yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi pembaca umumnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Alhamduillahirrobil'Alamin

Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh

Jambi, 24 Oktober 2019

Penulis



Surti Larasati

MOTTO

إِنَّ دَخَلَ إِلَّا رَبَّنَا بِهَا الْعَبْدُ تَلَقَى لَا عَشْرَةَ طَرِيقَةً وَثَلَاثَ ثَلَاثِينَ عَلَى جَانَّتْ شَرِيعَتِي
الْجَنَّةَ (رواه الطبرني)

“Sesungguhnya syariatku datang membawa 313 thariqah, tiap hamba yang menemui (mendekatkan diri pada) Tuhan dengan salah satunya, pasti masuk surga”. (HR. Thabrani)¹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹ Lihat Musthofa, "Pengertian Dasar Syari'at, Thoriqat, Haqiqat dan Ma'rifat" dalam <http://mmusthofa123.wordpress.com/materi-kajian/pengertian-dasar-syariat-thoriqat-haqiqat-danmarifat/>

ABSTRAK

Larasati, Surti. 2019. *Perempuan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari Tahun 2008-2019*. Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Pembimbing I: Aliyas, M. Fil. I Pembimbing II: Hendra Gunawan, M. Hum

Penelitian dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang fenomena perempuan dalam tarekat (ajaran tasawuf). Dimana keterlibatan perempuan dalam aktivitas tarekat mengalami peningkatan. Dalam hal ini tarekat naqsyabandiyah, sebagai salah satu aktivitas kehidupan beragama menjadi pilihan bagi perempuan di Desa sungai Ruan Ulu. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan tentang Perempuan Pengikut Tarekat di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari Tahun 2008-2019. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat naqsyabandiyah hadir di Desa Sungai Ruan Ulu tahun 1984, dibawah oleh Syaikh Ali. Namun, aktivitas tarekat naqsyabandiyah mengalami pasang surut, dimana pada tahun 1995 tarekat naqsyabandiyah tidak berkembang dengan baik, karena Syaikh Ali meninggal dunia. Namun tarekat naqsyabandiyah tetap beraktivitas sampai 2007 tarekat naqsyabandiyah sudah tidak berkembang lagi, di karenakan meninggalnya Khalifah dan murid tarekat naqsyabandiyah sehingga tidak ada lagi yang meneruskan ajaran tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, dan tahun 2008 tarekat naqsyabandiyah mulai masuk ke Desa Sungai Ruan Ulu yang dibawah oleh salah satu murid dari Syaikh Muda Muhammad Ali Idris yang awalnya mempunyai murid berjumlah 13 pengikut, 3 diantaranya adalah perempuan. Sampai tahun 2019 tarekat naqsyabandiyah memiliki murid yang berjumlah 180 pengikut, diantaranya 85 laki-laki dan 95 perempuan. Motivasi perempuan mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu diantaranya adalah rasa cinta terhadap suami dan orang tua sehingga membuat perempuan mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah, selain itu juga untuk menata hati agar bisa menjaga hati dari kotoran di dalam hati, menambah amalan yaitu melakukan bersuluk dan berzikir, mendekatkan diri kepada Allah swt dan sholat lebih baik. Adapun gambaran perempuan dalam tarekat naqsyabandiyah adalah tahun 2008 perempuan yang mengikuti tarekat mereka sudah lebih dulu dibekali pemahaman akan ilmu tasawuf. 2010 sampai 2019 mereka yang mengikuti tarekat berdasarkan ajakan dari para orang yang mengikuti tarekat naqsyabandiyah. dari tahun 2008 sampai 2019 amalan baik laki-laki dan perempuan amalan yang mereka terima sama saja yaitu dzikir, perempuan yang sudah tua atau sudah tidak lagi sanggup untuk mengikuti majelis mereka bisa melakukan dzikir harian yang dilakukan di tempat yang sunyi/tidak diketahui oleh orang yang belum mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah. dzikir mingguan yang dilakukan setiap malam kamis pada rumah-rumah yang sudah ditentukan oleh guru, yang dilakukan secara berjamaah dan dipimpin oleh guru. Namun bagi perempuan yang kedatangan tamu bulanan (Haid) mereka tetap bisa

mengikuti majelis, tetapi mereka tidak bisa mengikuti sholat berjamaah dan dzikir mereka hanya mendengarkan nasehat yang diberikan oleh guru kepada murid, agar seorang murid tidak lupa dengan perilakunya. Dalam tarekat naqsyabandiyah perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaannya hanya beda tingkatnya atau kedudukannya saja.

Kata Kunci: Sejarah, Tarekat Naqsyabandiyah, Perempuan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
BAB II KERANGKA TEORI.....	8
A. Sejarah.....	8
B. Tarekat.....	9
C. Tarekat Naqsyabandiyah.....	13
D. Perempuan dalam agama.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	21
B. Lokasi penelitian.....	21
C. Metode Penelitian Sejarah.....	21
a.Heuristik.....	21
b.Verifikasi.....	23
c.Interprestasi.....	25
d.Historiografi.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
1.	Sejarah Desa Sungai Ruan Ulu	29
2.	Letak Geografis Desa Sungai Ruan Ulu	30
3.	Penduduk.....	32
4.	Sarana dan Prasarana	32
B.	Hasil Dan Pembahasan	37
1.	Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu	37
2.	Motivasi Perempuan mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah.....	51
3.	Gambaran perempuan dalam tarekat naqsyabandiyah di Desa Rungai Ruan Ulu	56
BAB V PENUTUP		66
A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran I Foto Dokumentasi

Lampiran II Instrumen pengumpulan data

Lampiran III Kartu Konsultasi

Lampiran IV Riwayat Hidup

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sejarah gerakan kaum tarekat di Indonesia ditunjukkan dalam peranan serta kepeloporan para sufi mengembangkan sufisme atau tarekat.² Sejak awal Islamisasi Nusantara hingga perkembangan Islam pada waktu itu peranan utama para sufi. Seperti teori yang disajikan oleh A.H. Johns. Dengan mempertimbangkan kecilnya kemungkinan para pedagang memainkan peran terpenting dalam penyebaran Islam, ia mengajukan bahwa adalah para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan ini. Para sufi ini berhasil mengislamkan jumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. Factor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau Kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.³

Menurut HM Afif Hasan dalam bukunya *Fragmentasi Tarekat* sesuai dengan namanya lebih sebagai tasawuf, tarekat merupakan salah satu sistem dengan unsur-unsur khas, dengan demikian maka tarekat adalah cara untuk melaksanakan syariat, untuk itu para sufi berbeda-beda menempuh cara ini ada

² Pengertian tarekat secara harfiah berarti “jalan” mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (muraqabah, zikir, wirid dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Pernada Media,2005), Hlm. 8

³ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung:Penerbit Mizan,1994), Hlm. 32

yang berpendapat bahwa tarekat berupa tahapan yang dimulai dari kelahiran Tarekat.⁴

Tarekat berasal dari kata *ṭ ā rī q* yang diartikan sebagai jalan, cara, metode atau sistem. Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *sālīk* (pengikut tarekat) menuju Allah SWT dengan cara menyucikan diri. Tarekat adalah sebuah etika, tradisi bagaimana seseorang mendekati diri kepada Allah SWT, melalui etika inilah manusia semakin dibentuk moralitas tawadhu'nya atau kerendah hatinya. Tarekat bukan hanya diikuti oleh kaum lelaki saja namun kaum perempuan juga banyak yang mengikuti. Sejarah perempuan dalam tarekat dapat dilihat dari sosok perempuan yang paling masyhur dari Bashrah yang hidup pada abad kedelapan, yaitu *Rabi'ah Al-Adawiyah*. Rabi'ah termasuk dalam golongan wanita sufi yang mengungguli hampir semua tokoh sufi sezamannya, baik dalam keutamaan sosial (muamalat) maupun pencapaiannya menuju Allah (ma'rifah). *Rabi'ah Al-Adawiyah*, yang populer dengan Rab'ah Bashari adalah sorang sufi perempuan *par excellence*. Dia secara universal dihormati dikalangan masyarakat Islam.⁵ Rabi'ah al Adawiyah terkenal sebagai sufi yang cerdas melebihi kaum laki-laki.⁶

Bukan hanya Rabi'ah Al-adawiyah saja perempuan yang mengikuti ajaran tarekat namun ada juga perempuan yang mengikuti ajaran tarekat, salah satunya yang dijelaskan dalam bukunya Martin Van bruinessen menyebutkan satu toko perempuan dalam tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah Madura. Mereka tidak hanya bertindak sebagai asisten dari para suami mereka yang lebih dominan, akan tetapi benar-benar mandiri. Dan diantara perempuan tersebut ada yang menjadi mursyidah perempuan, yaitu Nyai Thobibah yang menerima ijazah penuh dari

⁴ HM Afif Hasan, *Fragmentasi Ortodoks, Membongkar Akar Sekularisme*, (Malang: pustaka Bayan, 2008), hlm. 157

⁵ Ahmad Mulyadi, "Aspek Finitas dalam Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura" diakses dari <http://id.scribd.com/doc/115552754/Feminitas-Dalam-Tarekat-Naqsyabandiyah>, pada tanggal 20 Maret 2019 10.30.

⁶ Mustofa, "Tinjauan Budaya atas Kultur Tasawuf Berbasis Mursyid Perempuan", *Jurnal el-Harakah*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2009, Hal 109

Kyai Ali Wafa dan Syarifah Fathimah di Sumenep. Para mursyidah perempuan tersebut mempunyai pengikut yang banyak, bahkan tidak hanya di wilayah Madura, akan tetapi sampai ke daerah Kalimantan Barat dan Malang Selatan.⁷ Sesungguhnya banyak perempuan yang menjadi anggota tarekat, menurut Martin Van Bruinessen, dalam perkiraan kasar sekitar 30-40% murid tarekat Naqsyabandiyah seantero Nusantara adalah kaum perempuan.⁸

Hal ini ditunjukkan di Desa Sungai Ruan Ulu, ada perempuan yang memiliki minat tentang ajaran tasawuf, yakni dengan menjalani salah satu aliran tarekat. Tarekat tidak hanya merupakan sebuah organisasi keagamaan dengan ajaran-ajaran tertentu yang diberikan mursyid (guru tarekat) kepada jamaah (murid) saja. Mereka yang mengikuti tarekat juga mengalami perubahan yang terjadi pada diri mereka. Perubahan tersebut mencakupi perubahan individual dan sosial. Dalam konteks perspektif perubahan sosial ini, tarekat menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji karena adanya pengaruh yang tidak hanya berkaitan dengan ajaran-ajaran ritual keberagamaan semata. Berkaitan dengan persoalan ini, menarik untuk mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu yakni perempuan sebagai objek penelitian.

Salah satu yang diminati oleh perempuan ialah ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari dengan jumlah pengikut perempuannya 95 pengikut. Sedangkan perempuan yang menjalani tarekat ini antara usia 26-70 tahun. Yang mana hampir semua pengikut perempuan di tarekat naqsyabandiyah ini sudah menikah dan mempunyai anak. Sisi menarik dari tarekat ini mereka memiliki pengikut perempuan yang lebih mendominasi untuk mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Menurut ajaran dalam tarekat Naqsyabandiyah, untuk mengamalkan tidak berarti harus menyepi, mengasingkan diri dan meninggalkan kehidupan duniawi

⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung:Mizan,1998), hal.197

⁸ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung:Mizan,1998), hal. 198

secara lahiriah. Sebaliknya tarekat ini pada hakikatnya mengajarkan mengenai pentingnya kehidupan yang harus menyatu dengan segala aspek kehidupan masyarakat. Bahkan tarekat tidak terpisah dari masyarakat sekitarnya atau merupakan lembaga tersendiri yang tertutup dari pergaulan sehari-hari.

Melihat kondisi inilah maka penulis tertarik untuk meneliti apa yang membuat perempuan tertarik dengan tarekat Naqsyabandiyah. Untuk itu penulis mengambil judul **“PEREMPUAN PENGIKUT TAREKAT NAQSYABANDI YAH DI DESA SUNGAI RUAN ULU TAHUN 2008-2019”**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu?
2. Apa yang memotivasi perempuan untuk mengikuti tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu?
3. Bagaimana gambaran perempuan dalam tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu.
2. Untuk mengetahui motivasi perempuan mengikuti tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu.
3. Untuk mengetahui gambaran perempuan dalam tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Menjadi masukan untuk ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Adab dan Humaniora terutama Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
2. Memberi wawasan baru kepada mahasiswa tentang perkembangan tarekat naqsyabandiyah terhadap masyarakat yang ada di Desa Sungai Ruan Ulu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (review of literature) yang berfungsi diantaranya untuk mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, menghindari duplikasi dan memberikan masalah penelitian. Sepengetahuan penulis, pembahasan Sejarah tarekat Naqsyabandiyah dan perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari tahun 2008-2019.

Yang pertama, yaitu skripsi Amin Susilo, “Tarekat dan Mahasiswa (Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah di Asrama UICCI Yogyakarta)” 2014. Yang mana didalamnya membahas bagaimana pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah bagi mahasiswa sehingga menarik minat mahasiswa untuk mengikutinya.

Yang kedua, yaitu skripsi Supriyadi “Eksistensi Tarekat Khawatiyah Samaniyah dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Bugis Desa Tangkit Baru” 2016. Yang mana di dalamnya membahas mengapa masyarakat suku Bugis Tangkit Baru lebih memilih Tarekat Khawatiyah Samaniyah dalam mengimplementasikan kehidupan beragama.

Yang ketiga, yaitu Herlina Daulay “Sejarah dan Tampilan Thariqah Shiddiqiyah di Desa Terentang Baru Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari” 2015. Yang mana didalamnya membahas kegiatan yang di tampilkan dari Tarekat Shiddiqiyah.

Yang ke empat, yaitu Mahbub Haikal Muhammad. “Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Cianjur (1836-1919 M). Yang mana didalamnya membahas tentang sejarah tarekat naqsyabandiyah khalidiyah di cianjur dan aktivitas tarekat naqsyabandiyah khalidiyah Cianjur dibawah kepemimpinan Muhammad Isa al-Khalidi

Yang kelima, yaitu skripsi Arrasyid. “ Pelaksanaan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa SukaDatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang

Lebong”. Yang mana didalamnya membahas sejarah berkembangnya Suluk di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong dan factor pendukung berkembangnya suluk di Desa SukaDatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthhan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Sejarah

Sejarah adalah catatan sebagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dalam pengertian yang lebih seksama sejarah adalah peristiwa masa lampau umat manusia, sejarah adalah fakta perbedaan pokok antara sejarah dan fiksi ialah sejarah mengeluarkan fakta sedangkan fiksi hanya khayalan, imajinasi atau fantasi.⁹ Namun demikian kajian sejarah masih sangat luas lingkungannya, sehingga menuntut suatu pembahasan oleh karena itu, sejarah haruslah diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu pada masa lampau yang dilakukan ditempat tertentu.¹⁰

Sejarawan muslim Ibnu Khaldun mendefinisikan, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia ataupun peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti keliaran, keramah tamahan dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan Negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam, tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.¹¹

Adapun menurut Sidi Gazalba, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta, masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya,2003),hlm. 157

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:Amzah,2010),hlm. 2

¹¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*,(Jakarta:Amzah,2010),Hlm. 2

memberi pengertian dan kepahaman tentang apa yang telah berlalu itu. Namun demikian, kajian sejarah masih terlalu luas lingkupnya sehingga menuntut suatu pembatasan oleh karena itu, sejarah haruslah diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan ditempat tertentu.¹²

Perkembangan tarekat, menurut ahli sejarah, sosial dan intelektual Islam Azyumardi Azra, pada akhir abad ke 18, tarekat-tarekat menjadi semakin eksklusif dan terpusat. Kecenderungan dalam abad ke 17 dari para ulama untuk berafiliasi dengan beberapa tarekat masih dipraktikkan hingga paruh pertama abad ke 18, tetapi dalam abad berikutnya, terdapat beberapa contoh yang menunjukkan bahwa kesetiaan penuh pada satu tarekat dan mursyid semakin kuat. Kemudian pada saat itu, organisasi-organisasi tarekat yang terpusat dimanfaatkan bukan hanya untuk menyebarkan Islam, tetapi juga merekrut pengikut massa. Pada tahap selanjutnya, tarekat-tarekat digunakan sebagai sarana efektif dalam jihad melawan yang dipandang korup secara religious, sosial maupun politik, serta melawan kekuatan Eropa.¹³ Sehingga hal tersebut mendorong perkembangan tarekat di Indonesia, terlihat perkembangan tarekat telah sampai di Desa Sungai Ruan Ulu, yaitu dengan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah.

B. Tarekat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “tarekat” mempunyai arti “jalan”. Harun Nasution dalam bukunya “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek” menjelaskan bahwa tarekat berasal dari kata tariqah (jalan) yaitu jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan

¹² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hlm. 2

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timut Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, hlm. 165

tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap-tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri.¹⁴

Tarekat diambil dari bahasa arab yang berarti jalan atau petunjuk jalan, adapun menurut terminology atau istilah tarekat adalah metode khusus yang dipakai oleh para penempuh jalan menuju allah ta'ala melalui tahapan-tahapan, tarekat juga bisa dikatakan jalan penyucian hati dari sifat yang tidak baik yang diisi dengan zikir untuk membuang kotoran hati, sesuai dengan namanya lebih sebagai tasawuf, dengan demikian tarekat adalah cara untuk melaksanakan syari'at. Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial.¹⁵ Yang dimaksud pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup *zuhud*, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan *muhasabah* introspeksi, mawas diri terhadap semua amal-amalnya. Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh tarekat, syaikh mursyid (*khalifahnya*), mursyid sebagai guru tarekat, murid dan pengikut tarekat, serta *ribath (zawiyah)* tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode *zikir*. Upacara keagamaan bisa berupa *baiat, ijazah, atau khirqah, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, talqin, wasiat* yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh tarekat kepada murid-muridnya.¹⁶

Sedangkan menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan. Adapun menurut Ali al Jurjani, tarekat adalah metode

¹⁴ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya Cet. II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 38

¹⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: purnada media, 2005), hlm. 9

¹⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: purnada media, 2005), hlm. 9

husus yang dipakai oleh salik menuju Allah swt melalui tahapan (*maqamat*).¹⁷ Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah, yang diperoleh dengan peribadatan, *mujahadat* dan lain-lainya.¹⁸ Tahapan maqamat yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk berada sedekat mungkin dengan Allah, yaitu:

a. Al-Taubat

Dalam bahasa Indonesia, taubat bermakna “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan”. Maqam tobat merupakan maqam pertama yang harus dilewati setiap salik dan diraih dengan menjalankan ibadah, *mujahadah* dan *riyadhah*.

b. Al-Istiqamah

Al-Istiqamah merupakan satu tahapan penting diantara tahapan penting lain dalam tasawuf. Mengingat pentingnya tahapan ini, Al-Qusyairi mengatakan, “ orang yang tidak istiqamah dalam keberadaannya, tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan maqam berikutnya, dan perjalanan mistis (suluk)-nya tidak akan kukuh”. Menurutny tanda istiqamah dari orang yang mulai menempuh suluk adalah; amal-amal lahiriyahnya tidak dicemari oleh kesenjangan.

c. Al-Wara

Kata warak berasal dari bahasa Arab, *wara'a*, *yari'u*, *wara'an* yang bermakna berhati-hati, tetapi dalam kamus bahasa Indonesia warak bermakna “patuh dan taat kepada Allah”. Di dunia tasawuf, kata warak ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi.

d. Al-Zuhd

Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba' ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zuhada fi al-dunya*, berarti

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,(Jakarta:Amzah,2014), Hlm. 312-313

¹⁸ Miswar, “*Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*”, Jurnal ANSIRU PAI, Vol. 1 No.2. Juli-Desember 2017, hlm, 10

mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Kata zuhud berasal dari bahasa Arab *zahada, yazhudu, zuhdun* yang artinya menjauhkan diri, tidak menjadi berkeinginan, dan tidak tertarik.

e. Al-faqr

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Al-faqr (kefakiran) menurut para sufi merupakan tidak memekasakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primir; bisa juga diartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasi apa-apa selain Allah swt.

f. Al-Shabr

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara, yashbiru, shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari larangan hokum, dan menahan diri dari kesedihan.

g. Al-Tawakkul

Berasal dari bahas arab, *wakila, yakilu, wakilan* yang berarti “mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersadar, dan bergantung”, istilah tawakal disebut didalam Alquran dalam berbagai bentuk sebanyak 70 kali. Secara harfiah tawakal berarti menyerahkan diri.¹⁹

h. Al-Ridha

Kata rida berasal dari kata *radhiya, yardha, ridhwanan* yang artinya senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima. Dalam kamus bahasa Indonesia, rida adalah rela, suka, senang hati, perkenan, dan rahmat.

i. Al-Mahabbah

Menurut Al-Ghazali, al-mahabbah adalah maqam sebelum rida. Kaum sufi mendasari ajaran mereka tentang cinta dengan Alquran, hadis, dan atsar (perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat).²⁰

¹⁹ Miswar, “Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)”, Jurnal ANSIRU PAI, Vol. 1 No.2. Juli-Desember 2017, hlm 11-16

²⁰ Miswar, “Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)”, Jurnal ANSIRU PAI, Vol. 1 No.2. Juli-Desember 2017, hlm, 17-18

C. Tarekat naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah merupakan suatu tarekat yang diambil dari nama seorang pendiri tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha'al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 h/1318 m-791 H/1389 M), dilahirkan disebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Ia mendapat gelar syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual. Naqsyaband secara harfiah berarti "*pelukis, penyulam, penghias*". Jika nenek moyang mereka adalah penyulam, nama itu mengacu pada profesi keluarga, jika tidak hal itu menunjukkan kualitas spritualnya untuk melukis nama Allah di atas hati seorang murid.²¹ Ciri menonjol Tarekat Naqsyabandiyah adalah *pertama*, diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap music dan tari, dan lebih menyukai berzikir dalam hati. *Kedua*, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan Negara pada agama. Adapun titik berat penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir. Zikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyatakan kalimah *la ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan pamanen. Bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah zikir ini dilakukan terutama dzikir khafi (diam,tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, diwaktu sibuk dan diwaktu senggang.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil pun tarekat ini

²¹ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*,(Jakarta: Al-Husna Zikra,1996), hlm.23

mempunyai *zawiyah* (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak.²²

Baha al-Din Naqsyabandi sebagai pendiri tarekat ini, dalam menjalankan aktivitas dan penyebaran tarekatnya mempunyai 3 orang khalifah utama, yakni Ya'qub Carkhi, Ala al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Masing-masing khalifah tersebut mempunyai seorang atau beberapa orang khalifah lagi. Guru yang paling menonjol dari angkatan selanjutnya yang berasal dari khalifah Ya'qub Carkhi adalah Khawaja 'Uбайдillah Ahrar (806-896 H/1403-1490 M), lahir di Syash (Tasykand) pada bulan Ramadhan. Dalam sejarah tarekat naqsyabandiyah, tidak ada syaikh yang memiliki banyak lahan, kekayaan, atau harta seperti Uбайдillah Ahrar. Ia sangat dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat atas maupun bawah. Ia memiliki watak sangat sederhana dan ramah, menerima para tamu dengan segala kerendahan hati. Dia tidak suka dengan kesombongan dan angkuhan. Ia menganggap kesombongan dan keangkuhan merendahkan tingkat moral manusia dan melemahkan tali pengikat spiritual. Dalam penyebaran tarekat naqsyabandiyah ia berjasa dalam menetapkan sebuah pola yang banyak diadopsi oleh banyak syaikh-syaikh naqsyabandi selanjutnya, yaitu menjalin hubungan akrab dengan kalangan istana. Dalam hal ini pangeran Abu Sa'id sebagai penguasa dinasti Timurid di Herat (Afganistan). Sebagai kompensasi atas dukungan politiknya kepada penguasa ini, Ubaidillah mendapat kekuasaan politik yang luas jangkauannya. Berkat situasi dan pengaruh yang besar dari Ubaidillah ini, kemudian tarekat naqsyabandiyah ini pertama kali menyebar ke luar Asia Tengah. Ia mengangkat sejumlah besar khalifah untuk diutus ke negeri-negeri Islam lain: Qazwin, Ishfahan, dan Tabriz di Iran, dan bahkan samapai ke Istanbul.²³ Tokoh lain yang juga sezaman dengan Khawajah Ahrar, Sa'd Al-Din Kasyghari, pun memberikan sumbangan dalam penyebaran tarekat itu secara geografis. Ia menetap di Herat, ketika itu ibukota kekaisaran Timurid (dan

²² Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta:Pernada Media,2005),Hlm. 91-105

²³ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta:Pernada Media,2005),Hlm. 92-93

sekarang kota besar di Afganistan Barat), dan membaiat antara lain penyair dan ulama besar Abd Al-Rahman Jami. Melalui Jami, Tarekat itu menjadi sangat populer di lingkungan istana, dan kemudian menyebar terus ke selatan.²⁴

Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah kemudian memasuki wilayah India (yang kemudian berpengaruh ke wilayah Indonesia), sekitar abad 10/16 M atau tepatnya pada tahun 1526. Tahun ini bertepatan dengan ditaklukkannya India oleh Babur, pendiri Tarekat Naqsyabandiyah dan begitu pula tentara-tentaranya. Beberapa pasukan penaklukkannya ke India, dan sepanjang abad itu telah terjadi gelombang perpindahan kaum Naqsyabandiyah Asia Tengah ke India. Di antara Syaikh-syaikh Naqsyabandi yang datang ke India adalah Baqi Billah (971-1012 H/1563-1603 M). Ia dilahirkan di Kabul tahun 1564 dan telah belajar pada beberapa tokoh Naqsyabandi sebelum ia bermukim di India. Baqi Billah disyangi orang banyak karena kepribadiannya yang sangat ramah, orang datang kepadanya bukan hanya untuk melakukan latihan mistis saja, melainkan juga untuk mendapat berkah spiritualnya dan pelipur lara yang sangat dirindukan oleh hati manusia. Hampir semua pengikut Naqsyabandiyah di seluruh dunia dewasa ini menarik garis keturunan spiritual mereka melalui Baqi Billah dan khalifahnyah Ahmad Sirhindi.²⁵

Perluasan dan aktivitas spiritual Tarekat Naqsyabandiyah di India mendapat dorongan yang sangat tinggi dibawah kepemimpinan Sirhindi (972-1033 H/1564-1624 M) yang dikenal sebagai *Mujaddid Alf-I Tsani* (pembaru millennium kedua, w. 1642). Pada akhir abad ke 18 nama Syaikh Sirhindi hampir sinonim dengan nama Tarekat Naqsyabandi di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah dan sebagian besar Asia Tengah. Posisi Sirhindi cukup unik dalam sejarah intelektual Tarekat Naqsyabandiyah. sekalipun mengikuti prinsip-prinsip dasar dan fundamental tarekat ini, ia memberikan orientasi baru dalam doktrin-doktrinnya dalam membuang doktrin tentang kesatuan wujud sebagaimana

²⁴ Martin Van Brunessen, *Tarekat Naqsyabanduyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), Hlm. 53

²⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Pernada Media, 2005), Hlm 93-94

dikemukakan oleh Ibn al-Arabi dan diterima oleh hampir semua Syaikh Naqsyabandiyah, seperti Baha al-Din, Ubaidillah Ahrar, dan Maulana Jami. Ahmad Sirhindi, seperti para Syaikh Naqsyabandi terdahulu di Asia Tengah, menuntut murid-muridnya agar berpegang secara cermat pada al-Quran dan tradisi-tradisi (sunnah) Nabi.²⁶

Dalam perkembangan dan penyebaran di Nusantara, Tarekat Naqsyabandiyah mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, antara lain: gerakan pembaruan, dan politik. Penaklukan Makkah oleh Abd. al-aziz bin sa'ud pada tahun 1924, berakibat besar terhambatnya perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah.²⁷ Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699) merupakan orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara. Seperti disebutkan dalam bukunya, Safinah al-Najah, ia menerima ijazah dari Syaikh Muhammad Abd.al-Baqi di Yaman kemudian mempeleajari tarekat ketika berada di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Ibrahim al-Kurani. Syaikh Yusuf berasal dari Kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, dan ia mempunyai pertalian darah dengan keluarga kerajaan di daerah ini. Mungkin saja Syaikh Yusuf bukan orang pertama yang menganut tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Namun, ia adalah orang yang pertama menulis tentang tarekat ini, sehingga kemudian ia dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan tarekat ini di Indonesia.²⁸

Tarekat Naqsyabandiyah yang menyebar di Nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang belajar di sana dan oleh para Jemaah haji inonesia. Mereka ini kemudian memperluas dan menyebarkan tarekat ini keseluruh pelosok Nusantara. Muhammad Yusuf adalah

²⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta:Pernada Media,2005),Hlm 94-95

²⁷ Martin Van Brunessen, *Tarekat Naqsyabanduyah di Indonesia*,(Bandung:Mizan,1992), Hlm. 80

²⁸ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, hlm 95-96

yang pertama naik haji ke Makkah dari Kepulauan Riau. Ia telah dibaiat masuk tarekat Naqsyabandiyah oleh Syaikh Muhammad Shalih al-Zawawi.²⁹

Wilayah Pontianak sebelum kedatangan ‘Abdullah al-Zawawi sekitar tahun 1884, telah dikenal tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah, banyak dari pengikut tarekat ini yang pernah tinggal di Makkah beberapa lama, tidak hanya mempelajari fiqh dan aqidah, namun, yang mengajarkan tarekat di daerah ini bukan Syaikh Utsman, tetapi teman Utsman yang usianya 10 tahun lebih muda dan hidup semasa dengannya, yaitu Ismail Jabal.

Wilayah Madura, tarekat ini sudah lahir sejak akhir abad ke 19. Terdapat keunikan lain dari tarekat ini yang tidak dijumpai di antara penganut Naqsyabandiyah di Indonesia dan Negara lain, yaitu beberapa mursidnya adalah perempuan. Mereka tidak hanya bertindak sebagai asisten dari para suami yang lebih dominan, tetapi mereka benar-benar mandiri, seperti Nyai Thobibah, ia mendapat ijazah penuh dari Ali Wafa. Syarifah Fathimah di Sumenep adalah mursyid perempuan lain yang mempunyai pengikut yang sangat banyak samapai ke Malang Selatan dan Kalimantan Barat.

Tarekat Naqsyabandiyah juga berkembang di daerah Minangkabau. Di antara tokoh yang berpengaruh sebagai Syaikh Naqsyabandiyah adalah Jalaludiin dari Cangking. Tokoh lain yaitu Abd al-Wahhab gelar Syaikh Ibrahim bin Pahad. Tuanku Syaikh Labuan di padang.

Wilayah Jawa Tengah cabang-cabang Tarekat Naqsyabandiyah hampir semuanya berasal dari dua Khalifah Sulaiman Zuhdi yang berpengaruh, Muhammad Hadi dari Giri Kusumo. Pada perkembangan selanjutnya tarekat ini tersebar ke beberapa daerah di palau Jawa, anatar lain Rembang, Blora, Banymuas Purwokerto, Ceribon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri dan Blitar.³⁰

²⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, hlm 95

³⁰ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, hlm 99

D. Perempuan dalam Agama

Pada masa pra Islam perempuan diperjual belikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya berada dibawah kekuasaan suaminya. Mereka tidak memiliki hak-hak sipil, bahkan hak waris pun tidak ada. Dalam peradaban Yunani, perempuan malah sebagai obyek *an sich* sebagai perhiasan seni yang bernilai tinggi. Selanjutnya pada masa Romawi, mulai berkembang pola Patriarki, dimana kekuasaan sepenuh berada ditangan ayah, dan ketika seorang perempuan telah menikah, kekuasaan tersebut berpindah tangan kepada sang suami. Kekuasaan tersebut kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh.³¹

Namun pada masa modern, dimana sejalan dengan semakin ditinggalkannya gereja oleh penganut sekularisme, maka lahir pulalah gerakan emansipasi wanita didunia Barat. Gerakan emansipasi atau feminisme ini didasarkan pada pengertian bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran sama, kedudukan yang sama. Gema emansipasi ini nampaknya tersahuti pula di dunia Islam, sehingga cukup menyibukkan para ulama untuk menetapkan standar hukum mengenai status perempuan dihadapan laki-laki. Maka munculnya diskusi dan polemic mengenai hal ini, sebagian tetap mempertahankan status qou bahwa perempuan berada dibawah supremasi laki-laki, sebagian lainnya menyatakan berstatus sama, terutama yang berkaitan dengan hak-hak sipil.³²

Kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Khazanah filsafat Islam dapat dibuktikan dalam pemikiran Ibnu Rusyd (1126-1198 M), tokoh yang dikenal sebagai komentar Aristoteles. Ketika mengomentari buku Republic karya Plato, dimana Plato menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk imitasi, Ibn Rusyd secara tegas menolak statemen tersebut dengan menyatakan bahwa hal itu sangat menyesatkan. Sebab, menurutnya, perempuan pada kenyataannya bukan hanya

³¹ M.Afif Anshori, "Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih", Jurnal Al-Ad, Vol.X, No.1, Januari-Juni 2015, Hlm 2

³² M.Afif Anshori, "Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih", Jurnal Al-Ad, Vol.X, No.1, Januari-Juni 2015, Hlm 3

mahluk yang sekedar pintar berdandan, melainkan juga mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan juga intelektual yang mumpuni. Namun demikian, ketika berkaitan dengan hukum fiqih, Ibn Rusyd agaknya berhati-hati dan tidak memberikan tanggapan secara tegas. Dalam kasus iman sholat bagi perempuan, misalnya, Ibn Rusyd tidak memberi hukum karena baginya hal itu tidak ada aturannya dalam nash. Begitu pula dalam soal jabatan sebagai hakim bagi perempuan, meski demikian, Ibn Rusyd masih menjelaskan adanya perbedaan pendapat lain yang memperbolehkan perempuan menjadi imam sholat bagi laki-laki dan menjadi hakim. Al-Thabari (836-922M) adalah tokoh yang memperbolehkan perempuan menjadi hakim dan imam sholat bagi makmum laki-laki. Artinya perempuan sesungguhnya tidak ditempatkan sebagai sub-ordinat laki-laki dalam fiqih Ibn Rusyd.³³

Sementara itu, dalam tasawuf (spiritualitas Islam), relasi laki-laki perempuan juga tampak adil dan setara. Hal ini disebabkan ajaran utama tasawuf adalah kebersihan hati dalam upaya mencapai kedekatan dengan Tuhan. Persoalan utamanya adalah bagaimana mencapai Tuhan sedekat-dekatnya dan bahwa dia semakin dirindukan dan dicintai. Untuk mencapai tingkat tersebut tidak ada syarat laki-laki, karena masing-masing orang, laki-laki maupun perempuan, mempunyai kesempatan yang sama. Apalagi yang dikaitkan dengan konsep Ibn Arabi (1165-1240 M) yang kontroversial, yaitu wahdat al-wujud (kesatuan wujud) dan wahdat al-adyan (kesatuan agama). Dalam konsep ini, Ibn Arabi menyatakan adanya kesatuan tuhan dengan semesta dan kesatuan agama-agama. Ketika diyakini bahwa tidak ada bedanya Islam dengan agama lain dan bahkan tidak ada jarak antara Tuhan dengan semesta, lalu apa perbedaan laki-laki dan perempuan?

Lebih lanjut, dalam upaya penyatuan diri dengan Tuhan, Ibn Arabi tidak melihat perempuan sebagai sumber maksiat, melainkan sebagai sarana mencapai Tuhan. Cinta laki-laki kepada perempuan dan keinginan bersatu dengannya adalah

³³ M.Afif Anshori, “Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih”, Jurnal Al-Ad, Vol.X, No.1, Januari-Juni 2015, Hlm 4-5

simbol kecintaan dan kerinduan manusia kepada Tuhan dan sebaliknya. Dalam esensi cinta perempuan terhadap cinta kepada Tuhan, dan esensi cintanya kepada Tuhan. Dalam sebuah Hadist juga diriwayatkan tiga hal yang menjadi kesenangan Nabi, perempuan, parfum dan sholat.

Tidak adanya strata antara laki-laki dan perempuan dalam tasawuf Islam tersebut tidak hanya dalam konsep, melainkan juga dalam pergaulan sehari-hari. Dalam kisah-kisah Sufis, laki-laki bukan mahram secara rutin berkunjung kepada wanita sufi di rumahnya, menemui mereka di berbagai tempat dan berdiskusi tentang masalah spiritual bersama mereka. Begitu pula perempuan mengunjungi laki-laki, duduk bersama mereka dan menyuarakan perasaan batin mereka. Selain itu, perempuan sufi juga mengikuti pertemuan kaum Sufis dalam majlis zikir dan mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut di rumah mereka yang dihadiri laki-laki.³⁴

Jadi, peran perempuan dalam pandangan Islam sama dengan laki-laki terutama konteks untuk beramal saleh, beribadah, *amar ma'ruf nahi mungkar*, adapun perbedaan antara keduanya adalah perbedaan fungsi dan tugas masing-masing. Sebab memang, pemahaman terhadap teks keagamaan tidak pernah kering dari inovasi ilmiah para ulama. Jika telah terhenti interpretasi terhadap Islam, maka itu adalah alamat agama tersebut tidak ada suatu dinamisasi dan mandulnya kreatifitas *mujtahid*.

³⁴ M.Afif Anshori, "Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih" jurnal ,Al-Ad, Vol. X, No.1, Januari-Juni 2015, Hlm 5-6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tentang Perempuan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari Tahun 2008-2019 penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang dilihat melalui sudut pandang sejarah Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari yang terdapat tentang Perempuan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian merupakan alat yang digunakan oleh sejarawan untuk menyusun sejarah. Ada dua definisi, pertama menyatakan bahwa metode sejarah sekumpulan prinsip dan aturan. Kedua menyatakan bahwa metode sejarah adalah suatu proses. Jadi metode sejarah ialah sarana sejarawan untuk melaksanakan penulisan sejarah. Proses metode ada empat yaitu , heuristic, kritik sumber, interpretasi, historiografi.³⁵

1. Heuristik atau pengumpulan sumber

Dalam penelitian sejarah maka harus menjelaskan lebih lanjut tentang teknik dan pengumpulan sumber-sumber sejarah tersebut teknik yang dimaksud biasa dinamakan heuristic, yaitu berasal dari kata *heurisein* yang artinya memperoleh menurut G.J.J Renier didalam buku metodologi penelitian sejarah

³⁵ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Kontemporer*,(Jakarta:Inti Idayi Press 1984), hal.11

islam yang di susun Dudung Abdurahman bahwa heuristic adalah suatu teknik oleh karena itu heuristic tidak mempunyai peraturan-peraturan umum.³⁶

Dilihat dari sudut pengumpulan sumber secara garis besar terdiri dari dua jenis sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sumber primer merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Pencatatn sumber data utama malalui sumber lisan atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.³⁷

Sedangkan dalam sumber lisan, primernya ialah wawancara langsung dengan pelaku atau saksi mata yang dalam hal ini adalah informan.³⁸ Informan ini merupakan narasumber tempat bertanya, yang jauh lebih mengetahui atau menguasai, dan arenanya ia disebut juga semacam guru, seperti yang memimpin ajaran tarekat Naqsyabandiyah di desa Sungai Ruan Ulu.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder yaitu data pendukung yang dikumpulkan, diolah dan disajikan dari beberapa buku bacaan yang memberikan komentar, analisis, kritik, dan sejenisnya yang berkaitan dengan data primer.

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.104

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 157

³⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Hlm. 105

Data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari data terdokumentasi dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti dan juga peneliti mengambil data-data dari buku-buku, jurnal, skripsi, yang telah ada yang bersangkutan dengan penelitian ini, sehingga memperbanyak data agar menjadi akurat.

Dengan demikian heuristik digunakan dalam penelitian ini untuk langkah awal dalam penelitian yaitu sebagai pengumpulan data awal tentang sejarah tarekat Naqsyabandiyah dan perempuan dengan heuristik peneliti bisa menemukan data dengan cara tulisan dan lisan, dengan cara tulisan peneliti bisa menemukan data dengan adanya dokumen, seperti arsip-arsip tentang tarekat , sedangkan dengan cara lisan peneliti bisa menemukan data dengan wawancara kepada informan.

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dalam penelitian seorang informan merupakan orang yang nomor satu setelah peneliti. Karena, tanpa informan, penulis mungkin akan buta dan akan kebingungan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.³⁹

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber sejarah dalam ketegorinya itu terkumpul, tahap selanjutnya ialah verifikasi. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Berikut ini kedua teknik verifikasi tersebut yang dijelaskan lebih lanjut.⁴⁰

Selain heuristik yang digunakan dalam penelitian sejarah peneliti perlu juga menggunakan verifikasi, verifikasi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang telah di kumpulkan, dengan menggunakan verifikasi

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.53

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah islam*, hlm. 108

maka data dapat diketahui keabsahannya dengan sempurna, jadi verifikasi dalam penelitian sejarah tidak bisa ditinggalkan.

Berikut ini akan dijelaskan tentang teknik verifikasi yang peneliti gunakan yaitu:

a. Keaslian Sumber

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisnya, bahasanya, kalimatnya, ungunya, kata-kata, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain.⁴¹ Tentang sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batnghari.

Tahap keaslian sumber ini peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti menyeleksi dari segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan, dalam hal ini keaslian sumber pada Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batnghari. Dan motivasi perempuan yang mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, begitu juga gambaran perempuan dalam tarekat Naqsyabandiyah.

b. Kesahihan Sumber

Kesahihan dalam sejarah merupakan faktor yang paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam bukunya *Methodology of Islamic History* yang berjudul *Methodology of Islamic History*, kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua penyebab utama: pertama, kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari sesuatu sumber itu. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya ialah kekeliruan yang disengajakan terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan detail kesaksian tidak dapat dipercaya, para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan

⁴¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm.108

kesaksian secara sehat, cermat, jujur. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.⁴²

Selain disebabkan kekeliruan tersebut, bisa juga terjadi karena persepsi perasaan, karena ilusi dan halusinasi sintesis dari kenyataan yang dirasakan, dalam reproduksi dan komunikasi, dan kekeliruan lebih sering terjadi dalam catatan sejarah.⁴³

Kesahihan sumber pada sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan Perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari pada Tahun 2008-2019 tertumpu pada keterangan informan yang masih hidup dan para jamaah yang mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabndiyah terutama jamaah di kalangan perempuan.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun, keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.⁴⁴

Interpretasi dalam penelitian sejarah sangat diperlukan, kegunaan dari interpretasi ini sendiri untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan yang telah dicari keabsahannya tentang data tersebut, analisis data ini digunakan dalam tahap ketiga untuk penelitian sejarah, yang berkaitan dengan Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan Perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari Tahun 2008-2019.

⁴² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm.111

⁴³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm.111

⁴⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm.114

4. Historiografi

Fase terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penerikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan atau tidak. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.⁴⁵

Di antara syarat umum yang harus diperhatikan peneliti di dalam pemaparan sejarah adalah:

- a. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dalam hal ini perlu dibuat pola penulisan atau sistematika penyusunan dan pembahasan.
- b. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik. Misalnya peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya bahasa yang tepat dalam mengungkapkan maksudnya, bahasa yang mudah dan dapat jelas dipahami, tidak menggunakan bahasa sastra murni yang cenderung membuat kelebihan-kelebihan tulisannya, dan data dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasanya yang khas.
- c. Terpenuhnya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan dengan perjalanan sejarah.

⁴⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.

- d. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentative, artinya usaha – usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup lengkap, detail fakta yang akurat.⁴⁶

Historiografi dalam penelitian sejarah digunakan untuk menyimpulkan data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui penelitian, setelah data yang di kumpulkan maka peneliti perlu menggunakan teknik historiografi sebagai fase terakhir dalam penulisan sejarah, untuk menuliskan pembahasan yang berkaitan dengan sejarah tarekat Naqsyabandiyah dan perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari tahun 2008-2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

⁴⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm.116-118

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Sungai Ruan Ulu

Sebelum terbentuknya Desa Sungai Ruan Ulu, dahulunya Desa Sungai Ruan Ulu dan Desa Sungai Ruan Ilir dahulunya menyatu yang bernama Desa Sungairuan. Desa Sungairuan sudah ada semenjak masa penjajahan Belanda. Dengan berjalanya waktu dan semakin berkembangnya zaman dan jumlah penduduk, maka sekitar tahun 1984, Desa Sungairuan mengalami pemecahan menjadi Desa Sungai Ruan Ulu dan Desa Sungai Ruan Ilir. Di karenakan jumlah penduduk yang kian meningkat, jumlah penduduk pada masa ini di Desa Sungai Ruan Ulu berjumlah 570 jiwa dengan lebih kurang 102 kepala keluarga.⁴⁷ Pada tahun 1984 tarekat Naqsyabandiyah mulai masuk ke Desa Sungai Ruan Ulu melalui sungai Batanghari Karena pada tahun ini tidak ada jalan untuk menuju ke Desa Sungai Ruan Ulu. Namum, pada masa ini para penduduk tidak terlalu merespon tentang Tarekat Naqsyabandiyah hanya sebagian warga saja yang mau mengikuti. karena susahnya mereka yang ingin bertemu guru dari tarekat ini.

Wawaancara dengan Wak Ahyat beliau mengatakan:

“dulu kalo kito nak belajar Tarekat Naqsyabandiyah kito nyo yang ke gena guru, mako dak ado yng nyembong nurut tarekat Naqsyabaniayah karno genanyo jauh, nak kesano ko kito pakai ketek, apolah gedang nyo ketek dulu muatnyo paling tigo urang kadang dak muat. Makonyo betino dulu dak ado yang nurut tarekat Naqsyabandiyah.”⁴⁸

Terjemahan:

⁴⁷ Dokumen, *Perencanaan Pembangunan Desa Sungai Ruan Ulu*, Tahun 2015-2022

⁴⁸ Wawancara dengan Wak Ahyat, *Pengurus Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu*, Tanggal 03 April 2019

Dahulu kalau mereka mau belajar tarekat Naqsyabandiyah mereka yang ke tempat guru, maka nya gak ada yang banyak mengikuti tarekat Naqsyabandiyah karena tempatnya jauh, mau kesana mereka menggunakan perahu, apalah besarnya perahu dahulu, Cuma muatnya tiga orang kadang aja gak muat. Makanya dahulu para perempuan tidak ada yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tahun 1984 para masyarakat tidak banyak yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah di karenakan minimnya kendaraan yang ada di tempat dan jika mereka ingin mengikuti tarekat mereka yang ke tempat guru itu. Sehingga membuat mereka tambah sulit untuk mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. Terutama para perempuan tidak bisa mengikuti tarekat Naqsyabandiyah hanya laki-laki saja yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah dikarenakan jauhnya jarak mereka dan guru. Mereka kesana hanya menggunakan perahu. Namun, dengan berkembangnya zaman telah banyak masyarakat Desa Sungai Ruan Ulu yang mulai mengikuti tarekat terutama para perempuan sehingga tidak mempersulit kaum perempuan untuk mendekati diri mereka kepada Allah.

2. Letak Geografis Desa Sungai Ruan Ulu

Desa Sungai Ruan Ulu merupakan salah satu Desa di Kecamatan Maro sebo Ulu Kabupaten Batanghari yang terdiri dari 3 Dusun. Keadaan Topografi Desa Sungai Ruan Ulu dilihat secara umum keadaan merupakan daerah yang dialiri sungai Batnghari. Yang beriklim sebagaimana desa-desa lain dikabupaten Batanghari mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pertanian yang ada di Desa Sungai Ruan Ulu.⁴⁹

Sebalah Utara berbatas dengan : Ds. Rantau Gedang (Sungai Gondang

Sebalah Selatan Berbatas dengan : Hajran

⁴⁹ Dokumen, *Perencanaan Pembangunan Desa Sungai Ruan Ulu, 2015-2020*

Sebelah Barat berbatas dengan : Sungai Lingkar

Sebelah Timur berbatas dengan : sungai Ruan Ilir

Luas wilayah

- a. Tanah sawah : +6500 ha
- b. Tanah pekarangan : 100 ha
- c. Tanah tegalan : 100 ha

Perjalanan menuju desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan beroda dua maupun beroda empat tanpa kendala berarti karena seluruh jalan yang dilewati mulai dari ibu kota kabupaten hingga ke desa telah diaspal. Jalan masuk menuju desa ini terletak pada dua lorong yang langsung terhubung ke jalan aspal yaitu pada sisi kiri lorong adalah lorong simpang rantau Gedang dan sekitar 1 km ada lorong yang terdapat di sisi kiri adalah lorong Simpang Sungai Ruan Ulu. Jarak dari desa Sungai Ruan Ulu dengan pusat-pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 jarak Desa Sungai Ruan Ulu

Jarak (km)	Sungai Ruan			
	Ulu	Ibu kota Kec	Ibu Kota Kab	Ibu Kota Prov
Sungai Ruan Ulu	0	10	60	120
Ibu Kota kec	10	0	54	110
Ibu Kota Kab	60	54	0	50
Ibu Kota Prov	120	110	50	0

3. Penduduk

Jumlah penduduk desa Sungai Ruan Ulu berdasarkan data pada tahun 2015-2020 berjumlah 1937 jiwa yang terdiri dari jumlah kepala keluarga sebanyak 588 KK. Dimana jumlah laki-laki sebanyak 1014 jiwa dan perempuan sebanyak 923 jiwa. Mengenai kondisi selengkapnya penduduk desa Singkawang dapat dilihat pada tabel berikut:⁵⁰

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk desa Sungai Ruan Ulu

No	Jenis Kelamin	Keterangan
	Laki-laki	1014 Jiwa
2	Perempuan	923 Jiwa
	Jumlah Total	1937

Berdasarkan tabel diatas jumlah penduduk desa Sungai Ruan Ulu menunjukkan bahwa penduduk laki-laki relatif lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Di desa Sungai Ruan Uu sama halnya pada pedesaan lainya yang mana masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan serta hubungan baik antar sesama masyarakat. Seperti gotong royong, musyawarah dan tolong menolong antar masyarakat setempat. Dari 1937 jiwa masyarakat Desa Sungai Ruan Ulu, yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah hanya 9,3% masyarakat yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu.

4. Sarana dan Prasarana

a). Transportasi

Desa sungai Ruan Ulu dapat dicapai dengan angkutan umum yang bisa kita tempu melalui angkutan yang ada di Desa Sungai Ruan Ulu atau melalui

⁵⁰ Dokumen, *Perencanaan Pembangunan Desa Sungai Ruan Ulu, 2015-2020*

angkutan lain yang bisa disinggahi di tepi simpang Rantau Gedang, dan bisa naik ojek yang ada di pangkalan simpang Rantau Gedang. Namun, Mayoritas masyarakat desa Sungai Ruan Ulu memiliki kendaraan Pribadi. Mayoritas Desa Sungai Ruan Ulu memiliki jenis kendaraan roda dua.

b). Kesehatan

Akses terhadap sarana kesehatan di desa Sungai Ruan Ulu sebenarnya tergolong mudah. Menurut catatan dokumen terdapat 1 balai pelayanan masyarakat dan terdapat 1 bidan desa. Sehingga jika di lihat dari aspek kesehatan masyarakat desa tidak mengalami kesulitan jika sewaktu-waktu ingin berobat.⁵¹

c). Sarana Pendidikan

Pendidikan Pemerintah telah menyediakan 1 (satu) gedung Sekolah Dasar untuk mendukung pelayanan pendidikan bagi masyarakat di desa Sungai Ruan Ulu. Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi masyarakat desa ini menyekolahkan anak-anaknya keluar desa. Selain SD di Desa Sungai Ruan Ulu telah terdapat satu Paud, oleh sebab itu banyaknya tamatan yang hanya sebatas SD. Jika masyarakat desa Ingin sekolah atau melanjutkannya harus keluar dari desa Sungai Ruan Ulu, biasanya mereka setelah lulus SD akan melanjutkan SMP atau tidak jarang yang mondok, begitu juga yang ingin lanjut ke jenjang SMA maka mereka biasanya sekolah di kecamatan ataupun di kota.

d. Agama

Masyarakat desa Sungai Ruan Ulu sebagian besar penduduknya beragama Islam yang berjumlah 1937 orang. Aktivitas dan kehidupan masyarakat desa Sungai Ruan Ulu sangat tentram aman dan damai. Yang beragama Islam di desa Sungai Ruan Ulu memiliki kesadaran yang baik mengenai tempat peribadahan. Hal tersebut di tunjukan dengan kegiatan sholat berjamaah di setiap tempat ibadah seperti masjid dan mushola/langgar yang cukup ramai yang didatangi oleh masyarakat setempat. Selain itu juga banyak masyarakat yang rutin mengikuti pengajian ataupun yasinan, seperti yasinan ibu-ibu, bapak-bapak serta pemuda-

⁵¹ Dokumen, *Perencanaan Pembangunan Desa Sungai Ruan Ulu, 2015-2020*

pemudi dan ada juga pengajian yang di lakukan antar keluarga yang ada di desa Sungai Ruan Ulu. Namun sebelum para jamaah yang tidak mengikuti tarekat mereka melakukan sholat karena paksaan dan gengsi terutama para pemuda yang sering mabuk-mabukan, tapi setelah mereka mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah mereka melakukan sholat karena ingin mendekatkan diri dengan Allah SWT, yang mereka kerjakan terasa lebih enak.

Tabel 1.3. Jumlah Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Keterangan
1	Masjid	1
2	Mushola/langgar	2
Jumlah		3

Desa sungai Ruan Ulu memiliki 1 masjid dan 2 mushola/langgar. Masjid yang tedapat di desa Sungai Ruan Ulu ini terbuat dari semen berlantaikan keramik dengan lokasi yang cukup besar.

e. Perekonomian

Berdasarkan data yang diperoleh dari desa Sungai Ruan Ulu banyak ditemukan garis kemiskinan. Dilihat dari aspek pendidikan, sebagian besar penduduk desa Sungai Ruan Ulu hanya tamatan SD dan sederajad bahkan ada yang tidak tamat SD. Tetapi seiringnya dengan berdirinya beberapa prasarana pendidikan masyarakat Sungai Ruan Ulu sekarang tidak sedikit yang tamatan SMP dan sedrajad bahkan ada yang sampai Perguruan tinggi. Sebagian besar masyarakat desa Sungai Ruan Ulu bermata pencarian sebagai petani. Mata pencarian masyarakat desa Sungai Ruan Ulu merupakan pekerjaan yang sangat

dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian banyak mata pencarian yang dibutuhkan oleh masyarakat desa Sungai Ruan Ulu diantaranya sebagai berikut:⁵²

Tabel 1.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sungai Ruan Ulu

No	Matapencaharian	Keterangan
1	Pegawai Negeri Sipil	1
2	Swasta	15
3	Pedagang	167
4	Petani	289
5	Buruh Tani	10
6	Tukang	29
7	Guru	20
8	Bidan/perawat	3
9	Tni/polri	1
10	Pensiunan	1

⁵² Dokumen, *perencanaan Pembangunan Desa Sungai Ruan Ulu, 2015-2020*

11	Supir angkutan	10
	Jumlah	546

Masyarakat desa Sungai Ruan Ulu sebagaimana tertera pada tabel diatas menunjukkan berbagai macam profesi mata pencaharian di desa Sungai Ruan Ulu dan presentasi penduduknya hanya 546 jiwa, sebagian besar penduduk desa Sungai Ruan Ulu berprofesi sebagai petani hanya sedikit yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, ini dilatar belakangi karena banyaknya warga desa sungai ruan ulu yang mayoritas berpendidikan hanya sampai jenjang sekolah dasar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari

1.1. Pemodesasi Tahun 1984

Sebelum kita membahas sejarah tarekat Nasyabandiyah di desa Sungai Ruan Ulu lebih baik kita memahami dulu tentang Tarekat tersebut dalam hal ini dikemukakan oleh guru Rozi tentang pengertian Tarekat bahwa:

“yang namonyo Tarekat ko jalan mendekatkan diri kepada Allah.”⁵³

Terjemahan:

Arti tarekat adalah jalan yang mendekatkan diri kepada Allah

Maksud dari informan ini yaitu tarekat yang berarti jalan yang seorang salik (pengikut tarekat) menuju Allah SWT dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang di tempuh para sufi dan dapat di gambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama di sebut Syar’i. Orang yang bertarekat harus di bimbing oleh guru yang di sebut Mursyid atau Syaikh. Syaikh inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah dan pergaulan sehari-hari. bahkan ia menjadi perantara (washilah) antara murid dan Tuhan dalam beribadah.

Sebagaimana yang dapat kita lihat kisah atau latar belakang dari sejarah Tarekat Naqsyabandiyah tersebut dalam hal ini di kemukakan oleh Wak Baidillah tentang sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu bahwa:

⁵³ Wawancara dengan Guru Rozi, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, Tanggal 8 Mei 2019

“Tarekat ko sudah ado tahun 1984, Guru besaknyo syeikh Ali kampungnyo Rantau Panjang. Kalo dulu gurunyo cuman nunggu di tempatnyo, jadi kalo nak belajar kito yang kesano dapat gurunyo, dulu dak tek kendaraan kalo nak ke sano muridnyo naik ketek baru biso nengok guru. Nyampe dak ado langsung belajar tentang Tarekat ko, kalo gurunyo kepayo muridnyo jugo nurutkepayo. Lah malam kegi baru muridnyo belajar tentang Tarekat Naqsyabandiyah. muridnyo ko Datuk Beh samo Imam Kadir”. Sampai lah meninggalnyo syeikh Ali sehingga ado khalifah yang nak nerusin tentang ajaran tarekat ko, namo nyo ko Guru Daut yang tinggalnyo di Macan Gedang sikonyo Guru Tajul yang tinggalnyo Tebing Tinggi nyo lah yang ngajari murid dari Syaikh Ali⁵⁴

Terjemahan:

Tarekat Naqsyabandiyah sudah ada Tahun 1984, guru besarnya bernama Syekh Ali yang tinggal di Rantau Panjang. saat muridnya ingin belajar, mereka yang mendatangi Syekh Ali untuk belajar tentang Tarekat Naqsyabandiyah. Di karenakan tidak ada kendaraan para murid dari Syekh Ali mereka menaiki perahu baru bisa menemui Syekh Ali. Sampai disana mereka tidak langsung belajar tentang Tarekat Naqsyabandiyah, jika Syekh Ali ke sawah mereka juga ke sawah. Setelah malam mereka baru bisa belajar tentang Tarekat Naqsyabandiyah, nama muridnya Datuk Beh (Guru Ahmad) sama Imam Kadir. Hingga meninggalnya Syakh Ali, ada Khalifah yang meneruskan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang bernama Guru Daut yang tinggal di Macan Gedang dan Guru Tajul yang tinggal di Tebing Tinggi, mereka berdua lah yang membimbing murid dari Syaikh Ali. terkait

Dari Informan diatas bahwa Tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Desa Sungai Ruan Ulu pada tahun 1984 yang di bawah oleh Syekh Ali yang tinggal di

⁵⁴ Wawancara dengan Wak Baidillah, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Tahun 2010, Tanggal 22 April 2019

Rantau Panjang. Beberapa murid dari Syekh Ali berasal dari Desa Sungai Ruan Ulu, yang bernama guru ahmad (datuk beh) dan imam kadir. Setiap murid yang ingin belajar tarekat naqsyabandiyah mereka melakukan perjalan untuk menemui syaikh ali menggunakan sampan (perahu) untuk mendatangi syaikh Ali. ketika para murid dari Syaikh Ali telah sampai pada tujuannya maka mereka tidak langsung belajar tentang tarekat naqsyabandiyah. mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh Syekh Ali, jika Syekh Ali bersawah maka mereka juga ikut bersawah. Sampai malamnya mereka baru mulai belajar tentang tarekat ini. Saat syaikh ali meninggal ada beberapa khalifah yang meneruskan tentang ajaran tarekat naqsyabandiyah, yang bernama Guru Daut yang berasal dari Macan Gedang dan guru Tajul yang berasal dari tebing tinggi kedua khlaifah ini lah yang membimbing murid murid dari syekh Ali.

1.2. Pemodesasi Tahun 1995-2007

Pada tahun 1995 sampai 2007 tarekat naqsyabandiyah mengalami pasang surut. Sehingga membuat aktivitas tarekat terhambat, seperti yang di ungkapkan oleh Wak Ahyat bahwa:

“Tahun 1995 nyampe tahun 2007 Tarekat Naqsyabandiyah lah dak tek lagi, karno ninggalnyo Syaikh Ali, khalifahnyo, dan muridnyo makonyo dak tek lagi. Datuk Beh Cuma biso ngamali dak biso nyebari tarekat Naqsyabandyah. Sampai lah ninggal Datuk Beh tahun 2005. Tahun 2007 tarekat naqsyabndiyah lah dak ado lagi yang nerusnyo.”⁵⁵

Terjemahan:

Tahun 1995-2007 tarekat mulai tidak berkembang lagi karena meninggalnya Syaikh Ali, Khalifah dan muridnya, Datuk Beh Cuma bisa mengamali tidak bisa menyebarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah,

⁵⁵ Wawancara dengan Wak Baidillah, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Tahun 2010, Tanggal 22 April 2019

hingga Tahun 2005 Datuk Beh meninggal dunia. Pada tahun 2007 tarekat naqsyabandiyah sudah tidak ada lagi penerusnya.

Selain informan dari Wak Ahyat terdapat juga informan lainnya yang mengetahui tentang tarekat naqsyabandiyah, seperti yang diungkapkan oleh Wak Baidillah bahwa:

“tarekat ko berkembang zamanyo datuk beh, datuk beh nurut tarekat ko lah lamo. Tapi datuk beh cumo biso ngamali nyo dak biso ngajar tarekat ko, nyampe lah datuk beh ninggal tahun 2005 tarekat ko dak ado lagi yang nerusnyo nyampe 2007.”⁵⁶

Terjemahan:

Tarekat ini berkembang zamannya Datuk Beh, Datuk Beh ikut tarekat ini sudah lama. Tapi Datuk Beh Cuma bisa mengamalinya tidak bisa mengajar tarekat ini. Sampai lah Datuk Beh meninggal tahun 2005, tarekat ini sudah tidak ada lagi yang menerusnya sampai 2007.

Dari informan di atas penulis menyimpulkan bahwa Pada tahun 1995-2007 tarekat mulai tidak berkembang lagi di karenakan meninggalnya Syaik Ali, khalifah guru Daut dan Guru Tajul dan beberapa murid dari Syekh Ali sehingga tarekat Naqsyabndiyah tidak ada lagi penerusnya. Salah satu murid dari Syekh Ali yang bernama Guru Ahmad (Datuk Beh) tidak bisa membimbing dia hanya bisa meneruskan setiap ajaran yang diajarkan kepadanya. Hingga meninggalnya Datuk Beh pada tahun 2005 mulailah tarekat Naqsyabndiyah tidak lagi berkembang. Hingga pada tahun 2007 tarekat naqsyabandiyah sudah tidak ada lagi yang meneruskan ajaran tarekat naqsyabandiyah.

⁵⁶ Wawancara dengan Wak Ahyat, Pengurus Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 3 April 2019

1.3. Pemodesasi Tahun 2008 sampai 2019

Pada tahun 1984 tarekat ini mulai masuk ke Desa sungai Ruan Ulu, hingga pada tahun 1995 sampai tahun 2007 tarekat naqsyabandiyah mengalami pasang surut dan tidak lagi berkembang di Desa Sungai Ruan Ulu, karena meninggalnya Syaikh Ali, Khalifah dan murid-murid tarekat naqsyabndiyah. Pada tahun 2008 tarekat mulai berkembang sampai tahun 2019. Yang mana terkait wawancara dengan Wak Ahyat beliau mengatakan bahwa :

“Tahun 2008 ado orang yang datang cari dedak, ketika dio beli dedak dio cerito lah samo masyarakat di desa Sungai Ruan ko tentang Tarekat Naqsyabandiyah, baru lah masyarakat ko nak nurut Tarekat Naqsyabandiyah. hinggo akhirnya tibolah gurunyo ko yang benamo Syaikh Muda Muhammad Ali Idris. Mulo yang nurut Cuma 13 orang 9 jantan, 3 nyo betino yang nurut Tarekat Naqsyabandiyah. Kalo kini tarekat naqsyabndiyah pimpinnyo lah di ganti ke Imam Syafii atau Syaikh Muda Muhammad Khoirunnasihin. Kini muridnyo lah 180, 85 jantan dan 95 betino.⁵⁷

Terjemahan:

Tahun 2008 ada seorang murid yang datang ke Desa Sungai Ruan Ulu yang awalnya mencari dedak (makanan ayam), sehingga dia bercerita lah tentang Tarekat Naqsyabandiyah, mulailah para masyarakat di Desa Sungai Ruan Ulu tertarik dengan Tarekat Naqsyabandiyah, datanglah Gurunya yang bernama Syaikh Muda Muhammad Ali Idris. Pengikutnya cuma 13 orang, 9 nya Laki-laki, dan 3 nya perempuan. Sekarang pimpinannya tarekat Naqsyabandiyah telah di ganti oleh Imam Syafii atau Syaikh Muda Muhammad Khoirunnasihin.

⁵⁷ Wawancara dengan Wak Ahyat, Pengurus Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 3 April 2019

Dari informan di atas penulis menyimpulkan bahwa pada Tahun 2008 tarekat naqsyabandiyah mulai masuk lagi ke Desa Sungai Ruan Ulu, yang dibawah oleh salah satu murid dari Syaikh Muda Muhammad Ali Idris, yang datang ke Desa Sungai Ruan Ulu untuk mencari makanan ayam (dedak), sehigga dia berceritalah tentang tarekat Naqsyabandiyah kepada masyarakat di Desa Sungai Ruan Ulu dan akhirnya masyarakat tertarik akan tarekat Naqsyabandiyah. Murid yang awalnya hanya sekitar 13 orang. Di antara 13 murid tersebut ada 3 perempuan yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu.

Terkait hasil wawancara dengan wak sayuti atau Syaikh Muda Muhammad Al-Faruqi beliau mengatakan:

“Syaikh Muda Muhammad Ali Idris mempunyai silsilah ke 39, di tinggal di Bnegkulu umurnya kini adolah 65 tahun, diangkat oleh Buya Syaikh Zainal Arifin pada tahun 2004.”⁵⁸

Terjemahan:

Syaikh Muda Muhammad Ali Idris mempunyai silsilah ke 39, dia berasal dari Bengkulu umurnya kini adalah 65 tahun, diangkat menjadi Syaikh oleh Buya Syaikh Zainal Arifin pada tahun 2004.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa Syaikh Muda Muhammad Ali Idris mempunyai silsilah ajaran Islam dari Allah SWT diturunkan pada garis silsilah ke 39 dari Rasulullah Muhammad SAW. Beliau berasal dari Bengkulu umur beliau sekarang sekitar 65 tahun, beliau menerima ijazah penuh dari Buya Syaikh Zainal Arifin.

Selain Informan dari Ahyat dan Syaikh Muhammad Al-Faruqi terdapat juga informan yang lainya yang mengetahui mengenai Tarekat Naqsyabandiyah, seperti yang di ungkapkan oleh Wak Baidillah bahwa:

⁵⁸ Wawancara dengan Syaikh Muhammad Al-Faruqi pada tanggal 24 Oktober 2019

“Tarekat ko lah ado dari zamannyo datuk Beh, kini ko nyo lah di tukar pimpinananyo samo Imam Syafii namo ke Syaikhnyo, Syaikh Muda Muhammad Khoirunnasihin. Di tukar karno dionyo orang Jambi yang merantau ke Bengkulu selamo 19 tahun dan dio bertemu lah dengan tarekat Naqsyabandiyah, sudahnyo dio balek ke jambi.”⁵⁹

Terjemahan:

Tarekat Naqsyabandiyah sudah ada pada zamanya Datuk Beh, sekarang pimpinan tarekat Naqsyabndiyah sudah di ganti oleh Imam Syafii nama ke Syaikhnya, Syaikh Muda Muhammad Khoirunnasihin. Digantikan karena dianya orang Jambi yang merantau ke Bengkulu selama 19 tahun dan dia bertemulah dengan tarekat Naqsyabandiyah, setelahnya dia kembali ke Jambi.

Dari informan di atas penulis berkesimpulan bahwa tarekat ini sudah ada semenjak tahun 1984, sekarang tarekat Naqsyabandiyah telah di pimpin oleh Syekh Muda Muhammad Khoirunnasihin atau lebih di kenal dengan Imam Syafii atau Muhammad Syafii seorang murid dari Bengkulu Utara beliau tinggal di Desa Rantau Kapas dan Syekh Muda Muhammad Khoirunnasihin merantau ke Bengkulu selama 19 Tahun, hingga akhirnya beliau bertemu dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Bengkulu. Beliau pun mulai belajar tentang Tarekat Naqsyabandiyah kemudian beliau ikut suluk, setelah beliau mengikui suluk dengan takdir Allah SWT beliau kembali ke Jambi. Dan saat itu lah beliau mulai mengajak keluarganya untuk mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah. melalui beliau lah banyak yang mengikuti ajaran tarekat dan saat yang banyak mengikuti tarekat beliau mengundang salah satu Syaikh yang ada di Bengkulu untuk melakukan baiat. dan akhirnya beliau di angkat menjadi Syaikh

⁵⁹ Wawancara dengan Wak Baidillah, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Desa Sungai Ruan Ulu Tahun 2010, Tanggal 22 April 2019

sekarang beliaulah yang memimpin Tarekat Naqsyabndiyah di Jambi karena beliau berasal dari daerah Jambi.

Namun di Desa Sungai Ruan Ulu sudah Ada Syaikh yang berasal dari Desa Sungai Ruan Ulu, seperti yang diungkapkan oleh Wak Baidillah bahwa:

“ kino ko di dusun kito lah ado syaikh nyo dio lah yang ngajar tarekat di siko namonyo Syaikh Muda Muhammad Al-Faruqi namo aslinyo to Sayuti, silsilah ke 40 namo gurunyo Buya Syaikh Muhammad Rasyidsyah Fandy.”

Terjemahan:

Di Desa Sungai Ruan Ulu telah ada seorang yang telah menjadi Syaikh, dia lah yang mengajar tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, nama ke Syaikhannya adalah Syaikh Muda Muhammad Al-Faruqi nama aslinya Sayuti, Syaikh Muda Muhammad Al-Faruqi sisililah ke 40 diangkat oleh Buya Syaikh Muhammad Rasyidsyah Fandy.

Dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa di Desa Sungai Ruan Ulu telah memiliki seorang Syaikh yang mengajar ajaran tarekat naqsyabandiyah, yaitu Syaikh Muda Muhammad Al-Faruqi, Syaikh Muda Muhammad Al-Faruqi di Desa Sungai Ruan Ulu di kenal dengan nama Sayuti atau Juti, beliau lahir di Desa Sungai Ruan tanggal 10-12-1971 menerima ijazah dari Buya Syaikh Muhammad Rasyidsyah Fandy di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Privinsi Bengkulu. Beliau mengikuti tarekat pada tahun 2008 hingga beliau menerima ke Syaikhnya dari Buya Rasyidsyah Fandy, sislilah ajaran islam dari Allah swt yang diturunkan kepada Syaikh Muhammad Al-Faruqi pada garis silsilah ke 40 dari Rasullah Muhammad saw. Beliau lah yang memimpin ajaran tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu.

Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, mempunyai silsilah yang mereka yakini merupakan guru secara turun-temurun, yang sampai kepada

Nabi Muhammad Saw. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu berasal dari Syekh Muda Muhammad Ali Idris, ia merupakan orang pertama yang mengenalkan ajaran Tarekat Naqsyabndiyah di Desa Sungai Ruan Ulu pada tahun 2008.

Silsilah Ajaran Islam Dari Allah SWT diturunkan kepada Guru **Syekh Muda Muhammad Ali Idris** pada Garis Silsilah Ke 39 Dari Rasulullah Muhammad Saw.⁶⁰

1	Muhammad SAW
2	Abu Bakar Sidiq
3	Salman Al Farisi
4	Qasim Bin Muhammad
5	Imam Ja'far ash Shadiq
6	Abu Yazid Al Busthomi
7	Ali Al Farmadi
8	Abu Ali Al Fadhal
9	Yusuf Al Hamdani
10	Abdul Khaliq Fajduwani
11	Arif Al Riyukuri
12	Mahmud Anjari Al Faqhnawi
13	Ali Ramitani Al Azizan
14	Muhammad Baba Ash Shamasi
15	Amir Kulaly
16	Bahauddin an Naqsyabandi
17	Muhammad Alaudin Athari
18	Yakub al Jarkhi

⁶⁰ Dokumen, *pengajian Ilmu Thasawuf Thoriqoh Naqsyabandiyah Kabupaten Batanghari*, Tahun 2010

19	Ubaidullah Ahrari Samarqandi
20	Muhammad Zahidi
21	Darwisy Muhammad
22	Muhammad Khaujaki Amkanaki
23	Muhammad Baqi Billah
24	Ahmad Faruqi Sarhindi
25	Muhammad Ma'sum
26	Muhammad Syaifuddin
27	Nur Muhammad Badawani
28	Syamsudin Habibullah Jan Janani
29	Abdullah Dahlawi
30	Khalid Kurdi
31	Abdullah Dahlawi
32	Ismail
33	Muhammad Thoha
34	Ibrahim
35	Muhammad Khatib
36	Mulya
37	Zainal Arifin
38	Muhammad Rasyidsyah Fandy
39	Muhammd Ali Idris



Muhammad Khoirunnasihin
Muhammad Al-Faruqi

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Berdasarkan data silsilah di atas bahwa Syaikh Muda Muhammad Ali Idris adalah murid dari Buya Syaikh Zainal Arifin dan Syaikh Muda Muhammad Khoirunnasih dan Syaikh Muda Muhammad Al-Faruqi adalah murid dari Syaikh Muda Muhammad Rasyidsyah Fandy.

Saat kita mengikuti ajaran tarekat pasti ada proses yang akan kita lakukan, begitu juga ditarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, menjadi anggota tarekat kita diwajibkan untuk mengikuti Bai'at terlebih dahulu, dan setiap melakukan bai'at pasti memiliki tata cara. Seperti yang di kata kan oleh Syaikh Muhammad Al-Faruqi.

“ nurut tarekat ko kito harus datang ke calon gurunyo terus mandi taubat ko dilakuin malamnyo, niat mandi taubat, sholat taubat 2 rakaat, sholat hajat 2 rakaat, sholat istikharah, sudah ko kito tidur ke tidok mayit ngadap kiblat, tangan diletak dibawah telinga kanan, kegi lah subuh kito dijagoinyo, sholat subuh lah to dibaiat, kalo suluk dilakuin pas bulan romadhan. ”⁶¹

Terjemahan:

Setiap masuk tarekat Naqsyabandiyah kita harus menemui calon guru, mandi taubat yang di lakukan dimalam hari, niat mandi taubat, sholat taubat 2 rakaat, sholat hajat 2 rakaat, sholat istikharah, setelah itu tidur seperti mayit menghadap kiblat, tangan ditaruh dibawah telinga kanan, setelah itu nanti akan dibangun untuk sholat subuh, baru dibaiat, jika suluk itu dilakukan saat bulan ramadhan. Suluk dilakukan dengan waktu singkat yaitu 10 hari. suluk tidak dibolehkan makanan yang bernyawa seperti telur, daging, ikan. Yang dibolehkan Cuma makan bubur, kacang yang direbus dan air satu gelas.

⁶¹ Wawancara dengan Syaikh Muhammad Al-Faruqi, tanggal 24 Oktober 2019

Dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa jika kita mengikuti tarekat naqsyabandiyah kita harus di Baiat terlebih dahulu setiap melakukan baiat kita harus melakukan bebrapa tata caranya yaitu, kita harus datang kepada calon gurunya untuk meminta izin mengikuti tarekat naqsyabandiyah untuk menjadi muridnya, setelah itu seorang murid harus melakukan mandi taubat untuk membersihkan diri dan jiwanya dari sifat mazmumah dan segala dosa, mandi taubat dilakukan pada malam hari dilaksanakan pada pukul 00.00 WIB. Dalam mandi taubat akan dipimpin oleh anggota tarekat, bagi perempuan yang akan mandi taubat di pimpin oleh anggota perempuan. Melakukan sholat taubat 2 rakaat, melaksanakan sholat hajat 2 rakaat, melakkukan sholat istikharah. Setelah itu mereka melakukan sholat mereka akan di suruh tidur seperti mayit, yang dimana posisi menghadap kiblat dan posisi kedua tangan dibawah telinga kanan, seperti tidurnya Rasulullah. Perempuan dan laki-laki mereka akan tidur terpisah walaupun mereka suami istri. Dan setelah subuh mereka akan dibangunkan untuk melaksanakan sholat subuh, saat sudah melaksanakan sholat subuh baru dilakukan pembaiatan oleh seorang Mursyid yang akan dijelaskan tentang Tarekat Naqsyabandiyah dan mulai dijanji oleh Mursyid. Di Desa Sungai Ruan Ulu untuk melakukan mandi taubat dan pembaitan mereka akan mengundang seorang Guru (Mursyid) yang akan melakukan pembaiatan. Saat sudah selesai melaksanakan semuanya seorang murid akan menghadap kepada calon gurunya (mursyid). Untuk mendapatkan petunjuk dan pengarahan, yang kemudian setelah itu akan dilakukan talqin dzikir atau baiat dari seorang guru kepadanya. Setelah murid menerima talqin dzikir atau baiat, maka seorang murid sudah resmi menjadi anggota tarekat Naqsyabandiyah yang mempunyai kewajiban untuk mengamalkan dzikir. Setiap seorang murid mereka mempunyai kewajiban dzikir di Desa Sungai Ruan Ulu ada kegiatan dzikir yang dilakukan oleh tarekat naqsyabandiyah, seperti yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Al-Faruqi.

“dzikirnyo ado dzikir harian yang dilakukan pado gena sepi, kalo dzikir mingguan ko dilakukan pado setiap malam kamis, dilakukannyo berjamaah.”

Terjemahan:

Dzikir yang di lakukan ada dua dzikir harian yang dilaksanakan pada tempat yang sunyi, sedangkan dzikir mingguan di laksanakan pada malam kamis seacara berjamaah.

Dari informan di atas bahwa di Desa Sungai Ruan Ulu mereka melakukan dzikir harian dan dzikir mingguan. Dzikir harian adalah amalan dzikir yang telah diberikan oleh mursyid kepada muridnya, dzikir ini dilakukan pada tempat yang sunyi atau tidak diketahui oleh orang yang tidak mengikuti tarekat naqsyabandiyah, dzikir harian memiliki tuntunan yaitu:

- a. Mempunyai wudhu dalam keadaan bersuci dari hadast
- b. Melaksanakan shalat sunnah
- c. Menghadap kiblat ditempat sunyi
- d. Melafadzkan syahadat
- e. Membaca istighfar
- f. Membaca shallallahu'ala Nabi Muhammad
- g. Membaca surah Al-Fatihah dan surah Al-ikhlas
- h. Membaca doa untuk dihadiakan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para guru tarekat
- i. Kemudian dengan hatinya mendzikirkan *Ismudz-dzat*.
- j. Setelah selesai dzikir diam sebentar, dan doa setelah dzikir hanya yang mengikuti tarekat yang tau doanya.

Sedangkan dzikir mingguan yang dilakukan pada malam kamis secara berjamaah yang dipimpin oleh guru. Yang mana setelah dzikir berjamaah selesai para murid akan mendapatkan nasehat yang diberikan oleh gurunya kepada murid, agar murid tidak lupa dengan perilakunya. Tata cara sebelum berdzikir mingguan yaitu:

- a. Membentuk lingkaran dan duduk dengan posisi tawaruk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

- b. Seorang guru akan mengucapkan salam sebagai tanda pembukaan sebelum dzikir
- c. Guru akan mengucapkan istighfar, baru seorang murid melafadzkan istighfar, sholawat dan membaca surah Al-ikhlas, Al-Falaq, An-Nas. Di lanjutkan dengan membaca Ilahi Anta Maqsudi Wa Ridoka Matlubi sebelum hendak berzikir.
- d. Baru seorang murid berzikir sepuasnya.
- e. Seorang guru akan mendekati ikhwan (secara) bergantian, yang dimana seorang guru akan mentransferkan ilmunya dengan cara. Guru akan menempelkan sirahnya kepada murid dan kedua lututnya menempel, ketika guru mentranferkan ilmunya seorang ikhwan berdoa atau mengamninya dalam hati. Posisi seorang murid membuka kedua tangannya seperti seorang yang sedang berdoa.
- f. Setelahnya seorang guru selesai, seorang guru akan membaca doa yang mana doa ini hanya guru lah yang tau.

Terkait juga wawancara dengan Wak Baidillah beliau mengatakan:

“suluk dilakukan pas bulan romadhan, suluk ko 10 hari, dak boleh makanan yang ado nyawonyo, kaya telur, daging, ikan dak boleh, kalo boleh makan bubur, kacang aek siko cangkir.”

Terjemahan:

Suluk dilakukan pada waktu bulan ramadhan, suluk dilakukan dengan waktu singkat yaitu 10 hari. Suluk tidak dibolehkan makanan yang bernyawa seperti telur, daging, ikan. Yang dibolehkan Cuma makan bubur, kacang yang direbus dan air satu gelas.

Dari informan diatas penulis menyimpulkan bahwa Penganut tarekat Nasyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu mereka juga melakukan suluk, yaitu dengan mengasingkan diri ke sebuah tempat, bagi penganut tarekat

Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu mereka melakukan suluk di Bengkulu, mereka melakukan suluk di gedung. Gedung tempat mereka melakukan suluk di sebut Khalwat fi Jawat, artinya Khalwat yang dilakukan dengan waktu singkat, yaitu sepuluh malam saja yang di lakukan pada bulan Ramadhan. Pada acara suluk atau khalwat tersebut kegiatannya yang dilakukan oleh para jamaah suluk mayoritas didominasi dengan zikir, istikharah, dan sholat sunnah lainnya. Selama mereka melakukan suluk seseorang tidak di bolehkan memakan sesuatu yang bernyawa, seperti daging, ikan, telur, dan setiap makanan yang ada harus dijalankan yaitu, pertama, rukun suluk haruslah di perhatikan. Kedua, setiap ikhwan (pengikut laki-laki) tidak boleh masuk ketempat akhwat (pengikut perempuan). Ketiga, tidak banyak berbicara, dan sekedar seperlunya saja, keempat, makan dengan secukupnya tidak boleh berlebihan. Kelima, tidak boleh menggunakan handphone hanya untuk seperlunya saja. Kelima, tidak boleh meninggalkan kamar tanpa seizin mursyid. Zikir yang mereka lakukan pada dasarnya dapat digolongkan kepada dua macam zikir yaitu zikir *ismu zat* dilaksanakan dilaur kelambu secara bersama dan *dzikir lathifatul qalbi* dilakukan didalam kelambu disini para salik akan mengamal keadaan dan penemuan peristiwa yang berbeda-beda tergantung dengan amal perbuatan yang selama ini ia lakukan. Lalu semuanya berusaha untuk melaporkan dengan jujur kepada mursyid, karena apabila tidak mereka akan tersiksa dan tidak dapat memutar tasbihnya untuk berzikir dan meraung-raung merasa tersiksa oleh penemuan yang dirasakannya. Dalam satu malam mereka melakukan amalan sebanyak 70.000 amalan yang dilakukan ketika suluk, untuk mensucikan dalam hadas, hawa nafsu, riya, setan, sifat, kikir.

2. Motivasi Perempuan Mengikuti Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Menempuh jalan tarekat adalah meniti hidup asketis melalui penyucian hati dan pengharapan ridha Allah SWT. Di desa Sungai Ruan Ulu ditemukan banyak orang yang menempuh jalan ini. Di desa Sungai Ruan Ulu bukan hanya kaum laki laki saja yang mengikuti ajaran tarekat Naqsyabndiyah, namun para perempuan juga banyak yang mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah. Sejak

tahun 2008 mulai ada 3 perempuan yang mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu Gede Vina, Gede Siti dan Mardiah (Almarhum). Hingga sekarang para perempuan semakin banyak yang tertarik mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah bahkan para remaja juga banyak yang mengikuti ajaran tarekat Naqsyabndiyah.⁶²

Dalam penelitian ini terungkap bahwa motivasi perempuan mengikuti tarekat naqsyabandiyah adalah sebagai berikut:

1. Sarana Memperbaiki ibadah

Ibadah merupakan salah satu poin penting dalam kehidupan manusia, ibadah merupakan bentuk ketaat dan kedudukan manusia dihadapan Tuhannya dan manusia senang tiasa dituntut untuk memperbaiki sarana ibadahnya. Salah satu sarana untuk memperbaiki ibadah yaitu, dengan terlibat dalam aktivitas keagamaan salah satunya dengan mengikuti ajaran tarekat. Bagi perempuan yang terlibat dalam aktivitas tarekat mereka mengatakan, tarekat merupakan salah satu sarana kami untuk memperbaiki ibadah seperti dzikir, sholat. Seperti yang diungkapkan oleh Wak Rosda bahwa:

“wak nak nurut tarekat ko karno wak nak nambah amalan wak, sholatnyo biak benar, dekat kepada Allah SWT.”⁶³

Terjemahan:

Saya mengikuti tarekat karena saya ingin menambah amalan saya, sholatnya menjadi lebih baik, dan dekat kepada Allah SWT.

Dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi perempuan dalam mengikuti tarekat Naqsyabandiyah adalah agar sholat lebih baik, maksudnya

⁶² Wawancara dengan Ahyat pengurus tarekat Naqsyabandiyah desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 29 April 2019

⁶³ Wawancara dengan Wak Rosda, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 29 April 2019

adalah murid yang dulunya sering meninggalkan sholat atau lalai dalam melaksanakan sholat menjadi lebih baik dalam sholatnya terutama dalam bacaan sholat, dan setiap selesai sholat para murid tarekat akan melakukan dzikir sesuai yang ditentukan oleh guru Tarekat Naqsyabandiyah. dengan perempuan mengikuti dzikir mereka bisa merasakan ketentraman hati dan membenahi hati mereka, seperti yang diungkapkan oleh Ayuk Latifah bahwa:

“ ayuk nurut tarekat ko untuk membersihkan hati, dari dengki, hasut, cakap urang.”⁶⁴

Terjemahan:

Saya mengikuti tarekat ini untuk membersihkan hati, dari dengki, hasut dan membicarakan orang.

Dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang mengikuti tarekat naqsyabandiyah untuk membenahi hatinya karena masih merasa jika hatinya masih kotor, yakni dari sifat-sifat tercela seperti hasut, dengki, dan lain sebagainya. Dengan menjalankan ajaran tarekat naqsyabandiyah, mereka merasa hatinya dibersihkan. Karena dalam tarekat naqsyabandiyah selain diberi amalan-amalan tentu diajarkan untuk membersihkan hatinya.

2. Kedekatan Kepada Allah SWT

kedekatan kepada Allah swt, tarekat berarti jalan menuju Tuhan. Secara khusus, tarekat diartikan sebagai metode praktis untuk membimbing seseorang dengan jalan berpikir, merasa dan bertindak melalui tahap-tahap berkesinambungan kearah pengamalan tertinggi yang hakikat. Setiap dalam tarekat terdapat mursyid yang berfungsi sebagai pembimbing yang membimbing para pengikutnya. Seorang mursyid diyakini orang yang suci, tempat bergantung para pengikutnya dalam segala persoalan. Hubungan antara mursyid dan murid

⁶⁴ Wawancara dengan Ayuk Latifah, pengikut tarekat naqsyabandiyah, Tanggal 2 Mei 2019

diidentikkan seperti hubungan antara Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Dengan bimbingan mursyid itulah kedekatan dengan Tuhan akan diperolehnya. Seperti yang diungkapkan ayuk Botik beliau mengatakan :

“Awak Nurut Tarekat ko nak dekat kan diri pado Allah SWT, nambah amalan awak, sembayang dengan khusuk.”⁶⁵

Terjemahan:

Saya mengikuti tarekat Naqsyabandiyah karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, menambah amalan saya, sholat dengan khusuk.

Dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan mengikuti tarekat naqsyabandiyah untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT yaitu melalui amalan yang mereka lakukan salah satunya yaitu dzikir. Dzikir yang mereka lakukan adalah dzikir Khafi (diam, sembunyi), dzikir ini dilakukan pada waktu pagi, siang, malam, dan waktu berdiri. Namun, para perempuan mereka juga melakukan mengikuti majalis pengajian yang dilakukan pada malam kamis yang mana di dalam materi mereka melakukan dzikir khafi dan dzikir jahar. Sebelum mereka melakukan dzikir mereka melakukan sholat magrib dan isa berjamaah baru memasuki kepada Kaifiyat mengenal agama, kaifiyat mengenal diri, kaifiyat menuju Allah SWT, kaifiyat minannas, dan kaifiyat berda'wah (motede dakwah).

3. Menambah Amalan

Selain ibadah wahdo atau ibadah wajib, sebagai seorang muslim ternyata dengan keterlibatan dalam sebuah aktivitas tarekat naqsyabandiyah merupakan bonus amalan untuk menambah jumlah amalan-amalan yang lain. Di dalam tarekat diajarkan amalan yang akan dilakukan oleh setiap murid yaitu amalan suluk. Seperti yang diungkapkan oleh Wak Murni beliau mengatakan :

⁶⁵ Wawancara dengan Ayuk Botik, pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, Tanggal 29 April 2019

“ayuk nurut tarekat ko untuk menambah amalan ayuk, amalannyo ke dzikir, nurut suluk”⁶⁶

Terjemahan:

Saya mengikuti tarekat ini untuk menambah amalan saya, amalan dzikir dan amalan suluk.

Dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka yang mengikuti tarekat untuk menambah amalan, langkah-langkah dalam menambah amalan adalah dengan cara melakukan suluk dan juga puasa. Suluk yang dilakukan dengan kurung waktu yang berbeda-beda. Tergantung di mursyidnya. Jika mursyid sudah memberikan izin untuk berhenti melakukan suluk, maka seorang salik harus berhenti melakukan suluk, puasa dilakukan masing-masing salik berbeda-beda, tergantung berapa hari mereka menjalani suluk. Jika semisal mereka menjalani suluk selama 10 hari, maka seorang salik wajib berpuasa selama 10 hari. dalam 10 hari satu malam 70.000 amalan yang dilakukan ketika suluk untuk mensucikan diri dari riya, hawa nafsu, dunia dan lainnya. Bukan hanya suluk saja amalan yang mereka lakukan, namun amalan yang paling sering mereka lakukan adalah dzikir, dzikir yang di lakukan di desa sungai Ruan Ulu adalah dzikir khafi (diam, sembunyi), dzikir khafi di lakukan di waktu pagi, siang, malam, waktu berdiri.

Namun ada juga motivasi yang berbeda seperti yang diungkapkan oleh Ayuk Dewi juga mengatakan bahwa:

“ayuk nurut tarekat ko , yo nak nambah amalan ayuk , suami ayuk jugo nurut tarekat ko.”⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Wak Murni, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 29 April 2019

⁶⁷ Wawancara dengan Ayuk Dewi, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 29 April 2019

Terjemahan:

Saya mengikuti tarekat ini untuk menambah amalan dan karena suami saya juga mengikuti ajaran tarekat ini juga.

Dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa ada motivasi yang berbeda, mengikuti tarekat karena suaminya juga mengikuti ajaran tarekat ini, sehingga dia juga mengikuti tarekat ini. Dan juga ingin membahagiakan suaminya. rasa cinta kepada suaminya membuat iya mengikuti tarekat ini, namun iya juga ingin menambah amalan dengan melakukan amalan dzikir, suluk dan puasa.

3. Gambaran Perempuan Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari

a. Perempuan dalam Tarekat Naqsyabandiyah

Pada pembahasan ini penulis ingin menjelaskan menarasikan tentang keberadaan perempuan dalam tarekat dari segi jumlah atau pengikut, yang mana pada tahun 2008 tarekat naqsyabandiyah hanya diikuti oleh 3 pengikut yang berasal dari kaum perempuan. Hingga tahun 2019 perempuan yang di Desa Sungai Ruan Ulu mulai memiliki minat dalam mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah yang berjumlah 95 pengikut perempuannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Wak Murni beliau mengatakan:

Betino dulu yang nurut tarekat Cuma tigo orang, kalo kini ko adolah sebanyak 95 yang nurut tarekat ko."

Terjemahan:

Perempuan dahulu yang mengikuti tarekat Cuma tiga orang, kalau kini adalah sebanyak 95 yang mengikuti tarekat ini.

Dari informan diatas bahwa yang mengikuti tarekat pada tahun 2008 hanya tiga pengikut yang berasal dari kaum perempuan, hingga tahun 2019 peningkatan pun terjadi dalam tarekat naqsyabandiyah. Dimana perempuan yang awalnya

hanya berkisaran tiga pengikut saja kini tahun 2019 perempuan memiliki minat tentang ajaran tasawuf yaitu memiliki jumlah murid perempuan sebanyak 95 pengikut perempuan.

Sebelum mereka mengenal ajaran tarekat Naqsyabandiyah banyak dari kalangan perempuan yang tidak begitu minat akan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah mereka yang pada waktu itu belum terlalu berminat dan tidak paham akan tarekat selalu saja mereka berbuat dosa-dosa. seperti tidak pernah memakai hijab, selalu meninggalkan sholat dan tidak dapat mengontrol emosional, memiliki sifat-sifat riak, takabur, dengki, khianat, hasud, kikir, dan tamak. Namun, hingga mereka mulai mengenal tarekat banyak segi positif yang diterima oleh para perempuan dan merubah mereka ke hal-hal yang baik. Bahkan perempuan yang tidak paham akan hakikat dan batin pun sekarang menjadi paham akan ajaran hakikat dan batin. Terkait wawancara dengan Ayuk Latifah beliau mengatakan:

“setiap kito nurut tarekat ko pasti adonyo perubahannyo, yang kadang suko gossip, sholat jarang, jilbab dak di kenak, dak bersyukur apo yang di dapat. Kalo lah nurut tarekat yang dulu to dak ado lagi dilakuin lah tinggal galo.”⁶⁸

Terjemahan:

setiap kita mengikuti ajaran tarekat pasti mempunyai perubahan yang terjadi pada diri kita, yang biasanya suka gossip, sholat selalu ditinggalkan, aurat terbuka, dan tidak pernah bersyukur atas apa yang di dapatkan. Saat sudah mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah perilaku yang terdahulu tidak lagi dilakukan atau sudah ditinggalkan.

Dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perempuan yang sudah mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah pasti memiliki perubahan yang

⁶⁸ Wawancara dengan Ayuk Latifah pengikut tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 2 Mei 2019

terjadi pada diri mereka. Terutama dalam segi beribadahnya, yang mana dalam segi beribadahnya ia semakin rajin, tepat waktu untuk melaksanakan ibadah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh sang Guru. Karena ajaran tarekat naqsyabandiyah mengajarkan kepada pengikutnya untuk senantiasa *muraqabah*, karena dimana murid sudah menanamkan dalam hatinya perasaan pengawasan. Karena ketika seorang murid sudah menanamkan rasa pengawasan dalam dirinya, jadi ia akan takut ketika ia akan melakukan suatu perbuatan yang dilarang Allah karena ia merasa ada sang pencipta yang mengawasinya sepanjang waktu.

Terkait juga hasil wawancara dengan Guru Rozi beliau mengatakan :

“Betino dulu kalo nak nurut tarekat harus ado ilmu, ilmu tasawufnyo, ilmu tauhidnyo, dak ngerti kegi sesat, dak basing-basing ilmu tarekat ko tinggi. Kalo dak ado ilmu sembayang dulu di betulin terutamo yang limo waktunyo. Kalo dulu nurut tarekat Naqsyabndiyah cumo ambil wudhu terus taubat, setelah to di beri amalan. Kalo kini ko pakai acara mandi, pakai putih, taubat. Sudah to kasih zikir 100 kali kalo lah telap di beri lagi 500.”⁶⁹

Terjemahan:

Perempuan dahulu jika mengikuti tarekat harus ada ilmu, baik itu ilmu tasawuf dan ilmu tauhid. Jika tidak mengerti nanti malah sesat, tidak bisa sembarangan, karena ilmu tarekat ini tinggi. Jika tidak punya ilmu sholatnya di benarin, terutama yang lima waktunya. Jika dahulu mengikuti tarekat Naqsyabandiyah cukup ambil air wudhu, taubat, setelahnya di beri amalan. Namun sekarang, harus mandi, taubat, baru sudah itu di beri amalan yaitu dzikir 100kali dan jika sudah sanggup dzikirnya di tambah lagi menjadi 500 kali.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Rozi, *Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu*, Tanggal 8 Mei 2019

Maksudnya perempuan pada tahun 2008 sampai tahun 2019 jika masuk tarekat berbeda, pada tahun 2008 para perempuan yang masuk tarekat sudah harus ada pemahaman akan ilmu taswauf dan tauhid. Supaya tidak terjadi kekeliruan yang terjadi kepada perempuan yang memahami Tarekat Naqyabandiyah tersebut. jika perempuan yang tidak memahami takut terjadi ke sesatan kepada murid yang mengikuti tarekat ini, oleh karena itu perempuan dulu harus dibekali akan ilmu dulu baru mereka bisa mengikuti tarekat ini terutama sholatnya dibaguskan, setiap perempuan yang mengikuti tarekat ini cukup mengambil air wudhu, setelah itu mereka melakukan sholat taubat dan baru di beri amalan yang dikasih oleh Syekhnya tersebut dan mereka pun mengikuti tarekat atas keinginan mereka sendiri tanpa harus diajak untuk mengikuti tarekat tersebut. Namun, semenjak tahun 2010 hingga 2019 yang masuk tarekat tanpa di bekal ilmu taswauf dan ilmu tauhid. Jika mereka masuk pun karena diajak oleh para orang yang sudah mengikuti tarekat. Dan juga jika mengikuti atau masuk tarekat Naqsyabandiyah mereka dimandi taubat, dan baru dikasih amalan berupa dzikir yang diberi 100 kali jika mereka merasakan kurang dzikirnya akan ditambah menjadi 500 kali.

Terkait juga wawancara dengan Ayuk Botik beliau mengatakan:

“Betino nurut tarekat ko biso sabar atau nahan emosinyo, nurut samo suaminyo dak benggang lagi samo suaminyo, biso bersosial samo urang nurut tarekat dan samo warganyo.”⁷⁰

Terjemahan :

Perempuan yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah bisa mengontrol emosi nya dan bersabar, mengikuti apa kata suami, tidak lagi membantah suaminya, bersosial sama orang yang

⁷⁰ Wawancara dengan Ayuk Botik, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 29 April 2019

mengikuti tarekat Naqsyabandiyah dan sama warga yang ada di desa Sungai Ruan Ulu.

Maksudnya dengan perempuan dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah mempunyai peningkatan kecerdasan dalam emosional, seperti mampu mengontrol emosinya dengan baik. Sehingga membuat lebih sabar dan tidak menginginkan hal-hal yang bersifat negatif. Dan dapat membuat mereka terhindar dari hal-hal yang riya, giba.

Dengan mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah ini mereka lebih bisa menghargai dan menghormati suami mereka, selalu bersyukur atas apa yang di dapatkan oleh suami mereka. Perempuan yang mengikuti ajaran tarekat Naqsyabandiyah mereka lebih Istiqomah dalam menjalankan ibadah sehingga mereka merasa hati lebih bersih dan sholatnya lebih rajin. Dan membuat mereka tidak lagi memakai pakaian yang tidak baik dan selalu mengenakan jilbab di mana pun mereka berada.

Dan yang terakhir perempuan yang menjalani ajaran Tarekat Naqsyabandiyah bisa meningkatkan kecerdasan sosial, karena dalam perempuan di *tanam hablum minannass* melalui media pengajian yang diterapkan di Tarekat Naqsyabandiyah yang rutin di lakukan pada malam kamis Perempuan yang mengikuti ajaran Tarekat ini mereka bisa lebih sopan santun terutama para perempuan yang masih remaja, dan lebih sabar untuk menjalankan segala sesuatu yang ada di dalam hidup ini, dan bertata karma yang baik.

Setiap menjalin persaudaraan dengan sesama anggota masyarakat lainnya dengan memelihara tali silaturahmi dan saling tolong menolong satu sama lain, baik itu sesama muslim atau non muslim. Setiap orang pasti memiliki sifat bersosial tinggi ia mengenal pentingnya hidup bermasyarakat. Karena dalam islam ada hubungan *hablu minallah wa hablu minannas* yang dimana diterapkan bahwa hubungan manusia tidak hanya dengan penciptanya saja, melainkan dengan sesama makhluk pun harus bisa rukun dan sejahtera. Adapun terkait wawancara dengan wak Murni beliau mengatakan:

“kalo perempuan yang dulunyo dak nurut tarekat sosialnyo kurang, setelahnyo nurut tarekat ko perempuan mulai mau bersosial.”⁷¹

Terjemahan:

Perempuan yang pada dahulu tidak mengikuti tarekat mereka kurang dalam bersosial. Namun setelah mereka mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah mereka mulai mau bersosial.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang awalnya tidak mengikuti tarekat mereka kurang dalam bersosial. Namun setelah mereka mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah mereka lebih cenderung bersosial masyarakat. Perempuan tidak lagi mengunjing atau membicarakan orang lain, mereka tau mana yang haknya mana yang bukan haknya karena dalam tarekat diajarkan, bahwa seorang pengikut tidak boleh mengambil atau mencuri yang bukan haknya, cenderung aktif dalam kegiatan sosial seperti mengikuti acara pengajian yang dilakukan para perempuan dan membantu saudara yang membutuhkan bantuan. Karena didalam ajaran tarekat naqsyabandiyah dijelaskan bagaimana cara untuk menciptakan manusia yang hakiki. Agar tercipta akhlak yang sempurna, dalam Al-Quran dijelaskan *hablu minanas wa hablu minallah* yang dimana diterangkan bahwa hubungan manusia tidak hanya dengan penciptanya saja, melainkan dengan sesama makhluk pun harus bisa rukun dan sejahtera.

b. Amlaan tarekat naqsyabandiyah bagi perempuan

Tarekat naqsyabandiyah melakukan amalannya adalah dzikir. Zikir adalah berulang-ulang menyebut nama Allah atau menyatakan kalimat La ilaha illa Allah (tidak ada tuhan selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Dari tahun 2008 sampai 2019 perempuan

⁷¹ Wawancara dengan Wak Murni, pengikut perempuan tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, 24 Oktober 2019

yang mengikuti tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu mereka melakukan amalannya adalah dzikir. Dzikir yang perempuan lakukan dzikir khafi (diam,tersembunyi) secara berkesinambungan, mereka bisa melukan dzikir pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, diwatu sibuk dan di waktu senggang. Namum, bagi orang tua yang tidak sanggup untuk mengikuti pengajian atau majelis mereka bisa melakukan dzikir di rumah mereka masing-masing. Terkait wawancara dengan wak Rosda beliau mengatakan :

“Kalo zikir wak zikir di rumah ko lah kalo nak nurut zikir majelis wak dak sanggup wak ko lah tuo zikir dirumah wak dengan wak jantan kalo wak jantan dak ado wak zikir deweklah, klo wak zikir sudah sholat.”⁷²

Terjemahan :

Saya zikir dirumah saja karena jika mengikuti zikir majelis saya sudah tidak kuat untuk berjalan ketempat pelaksanaanya majelis ini, saya kadang zikir dengan suami saya kadang saya zikir sendiri, saya melakukan zikir saat saya sudah sholat.

Terkait juga wawancara dengan ayuk Botik bahwa:

“kalo ayuk men (datang bulan) ayuk tetap nurut majelis tarekat ko Cuma ayuk dak nurut sholatnyo samo zikir nyo ayuk Cuma nganing apo yang di ajarin guru ko jadi ayuk tetap dapat ilmunyo ”⁷³

Terjemahan:

Jika saya datang bulan, saya tetap mengikuti majelis tarekat naqsyabandiyah hanya saja saya tidak ikut dalam sholat berjamaah dan dzikirnya saya hanya mendengarkan apa yang di kasih guru

⁷² Wawancara dengan Wak Rosda, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 24 Oktober 2019

⁷³ Wawancara dengan Ayuk Botik, Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, Tanggal 24 Oktober 2019

kepada saya dan pengikut yang lainnya dan saya tetap mendapatkan ilmu yang di sampaikan guru.”

dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang tidak dapat mengikuti dzikir mingguan perempuan tetap melaksanakan dzikir dirumah mereka bersama suami atau sendiri, dzikir ini tidak boleh dilakukan ditempat yang ramai, perempuan melakukan dzikir ditempat yang sunyi tidak diketahui oleh orang yang belum mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah oleh karena itu lah terkadang mereka melakukan dzikir bersama suaminya yang dilakukan didalam kamar mereka atau terkadang mereka melakukan dzikir ini sendiri saat suami mereka tidak ada dirumah mereka melakukan dzikir saat setelah sholat dan dalam keadaan masih berwudhu selalu dalam keadaan suci dari hadast. Bagi perempuan yang masih muda mereka tetap mengikuti majelis yang dilakukan pada malam kamis. Namun, bukan berarti perempuan yang saat sedang datang bulan atau halangan mereka tetap ikut majelis, akan tetapi mereka tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan pada saat majelis seperti, tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak mengikuti dzikir. Namun, saat guru memberikan pembelajaran atau da'wah mereka tetap mendengarkan agar mereka tidak tertinggal ilmu yang disampaikan oleh guru tersebut.

c. Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam tarekat naqsyabandiyah

Dalam segi amalan baik laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, amalan yang mereka lakukan sama saja yaitu dzikir. Dari tahun 2008 sampai 2019 perempuan dan laki-laki jika mengikuti tarekat naqsyabandiyah mereka melakukan dzikir yang sama tidak ada perbedaan dalam melakukan amalan, hanya saja seberapa sanggup mereka untuk melakukan dzikir yang diberikan oleh guru kepada muridnya tersebut. seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan guru Rozi beliau mengatakan:

“bedonyo dak ado betino nurut tarekat itu lah amalannyo jantan jugo tolah, dzikir to lah, cumo kegi tengok kemampuan dari betino to lah lagi sanggup dak dzikir segitu, kegitu jugo lah jantan.”⁷⁴

Terjemahan:

Perempuan yang masuk tarekat Naqsyabandiyah tidak ada bedanya amalnya dengan laki-laki, baik laki-laki dan perempuan mereka melakukan amalannya dzikir, hanya tergantung dengan kesanggupan perempuan itu untuk melakukan seberapa banyak dzikir yang sanggup di lakukan olehnya begitu juga laki-laki.

Maksudnya dari tahun 2008 sampai 2019 perempuan maupun laki-laki mereka hanya melakukan amalan yang sama tidak berbeda yaitu dzikir, dzikir yang di lakukan yaitu dzikir khafi (diam, tersembunyi), dimana dzikir dilakukan tidak di ucapkan dengan keras, akan tetapi didalam hati. Dzikir yang dilakukan yaitu dengan mengingat Allah SWT secara berulang-ulang. Dan hanya diucapkan dalam hati. Tujuan tersebut dilakukan untuk mengingat nama Allah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap jumlah yang dilakukan dalam dzikir, tentu sangatlah beragam, tergantung kemampuan dari perempuan tersebut. seperti perempuan yang sudah lama pasti berbeda dengan perempuan yang baru masuk tarekat Naqsyabandiyah, dimana perempuan yang telah lama akan di berikan jumlah dzikir yang lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan perempuan yang baru masuk tarekat Naqsyabandiyah. dzikir yang dilakukan biasanya ada yang berjamaah atau sendiri-sendiri. Namun, dalam tarekat Naqsyabandiyah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan seperti yang di katakana oleh Guru Aji bahwa perempuan dan laki-laki amalnya sama saja dengan perempuan yaitu dzikir. Terkait juga wawancara dengan ayuk Atik beliau berkata:

“kalo betino ko belajarnya samo istrinya Syaikh kalo jantan samo Syaikh laki-lakinyo, tidak satu grup, cumo pas pelaksanakannya baru satu grup, seperti sholat jamaah, beramal baru satu grup”⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Guru Rozi, Tanggal 08 Mei 2019

Terjemahan:

Setiap perempuan yang belajar tarekat Naqsyabandiyah di ajar oleh Istri dari Syaikh, yang laki-laki di ajar oleh Syaikh laki-laknya tidak satu kelompok antara laki-laki dan perempuan. Ketika waktu pelaksanaannya mereka baru satu kelompok, seperti sholat jamaah, beramal baru satu tempat atau satu kelompok.

Maksudnya dari Tahun 2008 sampai 2019 setiap perempuan hanya diajar oleh istri dari Syaikh atas persetujuan dari Syaikh tersebut yang telah dapat juga pembelajaran yang di berikan Syaikh tersebut kepada istrinya, dan istrinya pun memberi pembelajaran kepada murid yang perempuan. di Desa Sungai Ruan yang mengajari murid perempuannya adalah Wak Murni, beliau adalah istri dari Syaikh Muhammad Al-Faruqi beliau adalah yang membimbing atau memberi pembelajaran tentang tarekat naqsyabandiyah kepada murid perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu. Sehingga para perempuan tidak diajar oleh Syaikh. Namun, saat mereka melakukan sholat berjamaah tetap satu kelompok tidak dipisahkan, begitu juga ketika mereka beramal dan yang memberi amal hanya dipisahkan tempat duduknya saja dan yang memberi amal tetap Syaikhnya. Tingkat istri dari Syaikh sama dengan guru atau tingkat tahlil dan syarifah. Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2008 sampai 2019 perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam tarekat Naqsyabandiyah hanya perbedaan tingkatnya saja. sisanya tidak ada perbedaan sama sekali baik itu dari segi amalannya tetap sama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

⁷⁵ Wawancara dengan ayuk Botik, Tanggal 09 Mei 2019

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan masalah diatas, maka dapat disimpulkan mengenai Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan Perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari sebagai berikut:

Tarekat Naqsyabandiyah masuk pada tahun 1984 yang dibawa oleh Syaikh Ali. Namun pada tahun 1995 sampai 2007 Tarekat tidak lagi berkembang dikarenakan meninggalnya Syaikh Ali dan para muridnya. Tahun 2008 Tarekat Naqsyabandiyah mulai berkembang lagi yang dibawa oleh salah satu murid dari Syaikh Muda Muhammad Ali Idris yang mempunyai murid 13 orang tiga di antaranya adalah perempuan. Tahun 2010 tarekat Naqsyabandiyah kepemimpinannya telah di ganti oleh Syaikh Muda Muhammad Khoirunnasihin sampai Tahun 2019.

Di Desa Sungai Ruan Ulu bukan hanya para laki-laki saja yang mengikuti ajaran tarekat ini. Namun, para kaum perempuan juga banyak yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah, dari tahun 2008 hanya ada 3 perempuan yang mengikuti ajaran tarekat yaitu, Gede Vina, Gede Siti, dan Mardiah. Namun, ketiga perempuan ini telah meninggal dunia. Hingga tahun 2019 perempuan yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah ini berjumlah 95 pengikut dari kaum perempuan, perempuan yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah ini dimotivasi oleh :

- a. Menambah amalan
- b. Kedekatan kepada Allah SWT
- c. Sholat lebih baik dan sarana ibadah
- d. Rasa cinta pada suami

e. Membenahi hati

Gambaran perempuan dalam tarekat Naqsyabandiyah tahun 2008 perempuan yang mengikuti tarekat mereka harus memahami tentang Ilmu Tasawuf dan Ilmu Tauhid sehingga tidak membuat mereka bingung atau kekeliruan yang terjadi pada perempuan dan mereka mengikuti tarekat Naqsyabndiyah atas keinginan mereka sendiri. Namum pada tahun 2010 sampai 2019 mereka mengikuti tarekat Naqsyabandiyah atas ajakan yang dilakukan oleh para pengikuti tarekat Naqsyabndiyah bukan karna keinginan mereka sendiri. Namun, dari tahun 2008 sampai 2019 tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik itu dari segi amalnya, hanya ada perbedaan tingkatnya saja.

Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Sejarah Tarekat Naqsyabndiyah dan Perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari. Penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi perempuan yang sudah mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah sudah bagus, ditambah lagi dengan motivasi dan dorongan yang membuat mereka mempunyai niat baik dalam dirinya untuk menambah amalan dan menata hati agar bisa membersihkan kotoran yang ada dihati mereka. Bagi perempuan yang sudah diberikan amalan, maka rutinalah dalam mengamalkan agar nanti bisa mendapatkan amalan selanjutnya dari Mursyidnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya agar mengkaji penelitian yang bertemakan serupa dengan mencoba mengambil fokus yang berbeda.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Amin, S. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, S. M. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bruinessen, M. V. (1998). *tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Hasan, H. A. (2008). *Fragmentasi Ortodoks, Membongkar Akar Sekularisme*. Malang: Pustaka Bayan.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S. (2005). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Pernada Media.
- Nasution, H. (1985). *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya Cet.II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Said, F. (1996). *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Zikra.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Internet**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Mulyati, A. (2012, Desember 05). "Aspek Feminitas dalam Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura". Retrieved Maret 20, 2019, from Feminitas dalam Tarekat Naqsyabandiyah: <http://id/scribd.com/doc/115552754/Feminitas-Dalam-Tarekat-Naqsyabandiyah>

Jurnal

Anshori, M. A. (2015). "Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih". *Al-Ad, Vol. X, No.1*, 2-6.

Miswar. (2017). "Maqamat (Tahapan yang harus ditempuh dalam Proses Bertasawuf)". *ANSIRU PAI, VOL.1 No 2*, 10-18.

Mustofa. (2009). "Tinjauan Budaya atas Kultur Tasawuf Berbasis Mursyid Perempuan". *El-Harakah Vol.11. No.2*, 109.

Skripsi

Daulay, H. (2015). *Sejarah dan Tmpilan Thariqah Shiddiqiyah di Desa Terentang Baru Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Mubarak. (2014). *Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam Upaya Penrahan Spritual Umat Kota Palu*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin.

Muhammad, M. H. (2018). *Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Cianjur (1836-1919 M)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .

Supriyadi. (2016). *Eksistensi Tarekat Khawatiyah Samaniyah dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Bugis Desa Tangkit Baru*. Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin.

Susilo, A. (2014). *tarekat dan Mahasiswa (Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah di Asrama UICCI Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

LAMPIRAN

Gambar 1. Wawancara dengan wak Ahyat, umur 38 Tahun, wak Ahyat adalah seorang yang berprofesi sebagai petani dan juga sebagai pencuci motor



Adapun peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan Perempuan sehingga bisa berada di desa Sungai Ruan Ulu kabupaten Batanghari. Wak Ahyat adalah salah satu pengikut Tarekat di Desa Sungai Ruan Ulu kabupaten Batanghari sebagai Bendahara.

Gambar 2. Wawancara dengan wak Botik, umur 35 Tahun, wak Botik adalah seseorang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (URT) salah satu murid perempuan yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu.



Melakukan wawancara untuk mengetahui motivasi perempuan dalam mengikuti tarekat naqsyabandiyah dan gambaran tentang perempuan dalam tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu.

Gambar 3. Wawancara dengan wak Rosda, umur 70 Tahun, wak Rosda adalah salah satu perempuan yang mengikuti ajaran tarekat naqsyabndiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Gambar 4. Wawancara dengan ayuk Dewi, umur 29 Tahun, ayuk Dewi juga salah satu perempuan yang mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT).



Gambar 5. kegiatan yang di lakukan pada setiap malam kamis oleh para jamaah tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu.



Gambar 6. Kegiatan ini dilakukan untuk mendekatkan para jamaah yang ada di desa Sungai Ruan Ulu dan mengajarkan amalan-amalan yang ada dalam tarekat naqsyabandiyah terutama amalan zikirnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA (IPD)

Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan Perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu

Kabupaten Batanghari Tahun 2008-2019

NO	TEKNIK	TOPIK	SUB PERTANYAAN	SASARAN	KET
1	Wawancara	Bagaimana sejarah tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan tarekat mulai masuk ke Desa sungai Ruan Ulu? 2. Bagaimana perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu? 3. Siapa saja yang mengikuti ajaran tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan 4. Apa saja kegiatan yang dilakukan tarekat naqsyabandiyah di Desa Sungai Ruan Ulu? 	ketua dan pengikut tarekat naqsyabandiyah	Wawancar a mendalam
2	Wawancara	Motivasi perempuan dalam mengikuti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang memotivasi perempuan untuk mengikuti ajaran 	Para perempuan yang mengikuti	Wawancar a secara mendalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

		tarekat naqsyabandiya h di Desa Sungai Ruan Ulu	tarekat naqsyabandiyah	ajaran tarekat naqsyabandiyah	
3	Wawancara	Gambaran perempuan dalam tarekat naqsyabandiya h di Desa Sungai Ruan Ulu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja perbedaan perempuan dulu dan sekarang saat mengikuti tarekat naqsyabandiyah? 2. Bagaimana amalan untuk perempuan dalam tarekat naqsyabndiyah? 	Sesepuh dan pengikut tarekat naqsyabndiyah	Wawancara mendalam
	Dokumentasi	Lokasi Penelitian	<p>3 apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam tarekat naqsyabandiyah?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Data tentang gambaran umum Desa Sungai Ruan Ulu. 2. Data tentang pemerintahan Desa 	kantor desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari	Dokumentasi

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : Rosda
Umur : 70 Tahun

Pekerjaan : URT

Agama : Islam
2. Nama : Yahya Rozi
Umur : 63 Tahun

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam
3. Nama : Baidillah
Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam
4. Nama : Ahyat
Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam
5. Nama : Botik
Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : URT

Agama : Islam
6. Nama : Dewi
Umur : 29 Tahun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- | | | |
|----|-----------|-----------------------------|
| | Pekerjaan | : URT |
| | Agama | : Islam |
| 7. | Nama | : Latifah |
| | Umur | : 26 Tahun |
| | Pekerjaan | : URT |
| | Agama | : Islam |
| 8. | Nama | : Syaikh Muhammad Al-Faruqi |
| | Umur | : 48 Tahun |
| | Pekerjaan | : petani |
| | Agama | : Islam |
| 9. | Nama | : Murni |
| | Umur | : 46 Tahun |
| | Pekerjaan | : URT |
| | Agama | : Islam |

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Kode Dokumen	Kode Formulir	BerlakuTgl	No. Revisi	Tgl. Revisi	Halaman
In.08-PP-05-01	In.08-FM-PP-05-02	25-10-2013	R-0	-	1 dari 1

Nama : Surti Larasati
 Nim : AS.150522
 Pembimbing I : Aliyas,S,Th.i.,M.FIL.I
 Judul : Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan Perempuan di Desa Sungai Ruan Ulu Kabupaten Batanghari Tahun 2008-2019
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	06-11-2018	1	a. Latar belakang masalah	
2	08-11-2018	2	a. Latar belakang masalah b. Rumusan masalah	
3	19-11-2018	3	a. Metode penelitian b. Halaman judul	
4	04-12-2018	4	a. Kajian teori b. Teknik penulisan	
5	12-04-2019	5	a. Teknik penulisan	
6	20-04-2019	6	a. Hasil penelitian	
7	15-05-2019	7	a. Hasil penulisan b. kesimpulan	
8	16-05-2019	8	a. Abstrak b. kesimpulan	

Jambi, September 2019

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Alfian, S.Pd., M.Ed
NIP.197401031999031006

Pembimbing I

Aliyas, S.Th.I.M.FIL.I
NIP: 1918112122007102001

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber aslinya.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

BIODATA PENULIS



Nama : Surti Larasati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Sungai Ruan Ulu, 25 April 1995
Alamat Asal : Desa Sungai Ruan uLu, Rt 05, kecamatan Maro sebo ulu Kabupaten Batanghari
Alamat Sekarang : Perumahan Auduri Permai Rt 19
Alamat E-mail : Surtilarasati1@gmail.com
Nama orang tua
 Ayah : Ahmad Sulaili
 Ibu : Nurbaita
Jenjang Pendidikan
 1. SMA N 7 Batanghari : 2015
 2. Pondok Pesantren Zuhijjah Muara Bulian : 2012
 3. Sekolah Dasar Negeri No 61/1 Sungai Ruan Ulu :2009